

# LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih  
lagi Maha Penyayang.

Saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-  
orang terkasih dan tersayang

Keluarga terkasih

MAMA

PAPA

MBA TETA

MAS ARI

AGNES DELA ANISA

## LEMBAR PENGESAHAN

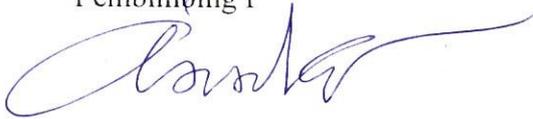
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Agnes Dela Anisa  
No. Registrasi : 2115130395  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Konteks Sosial dalam Rubrik “Nah Ini Dia” Surat Kabar  
Harian *Pos Kota* : Suatu Analisis Wacana Kritis

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Asisda Wahyu AP., M.Hum  
NIP 197711262008121001

Pembimbing II



N.Lia Marliana., M.Phil (Ling)  
NIP 197503292001122001

Penguji I (Penguji Ahli)



Sintowati Rani Utami., M.Pd  
NIP 196009181988032001

Penguji II (Penguji Metodologi)



Dr. Siti Ansorah., M.Pd  
NIP 197803102005012001



Jakarta, 20 Juli 2017

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

  
Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.  
NIP 19680529 199203 2 001

## ABSTRAK

**Agnes Dela Anisa.** Konteks Sosial dalam Rubrik “Nah Ini Dia” Surat Kabar Harian *Pos Kota*: Analisis Wacana Kritis. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2017

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang konteks sosial yang memengaruhi latar belakang kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia” dalam surat kabar harian *Pos Kota*. Fokus penelitian ini pada jenis-jenis konteks sosial yang terdapat dalam rubrik “Nah Ini Dia”. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi menggunakan kerangka teoritikal Norman Fairclough. Kerangka teoritikal Fairclough mengkaji unsur kebahasaan dengan tiga dimensi. Dimensi yang pertama yaitu dimensi teks, meliputi penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa dimensi yang kedua praktik diskursif, meliputi intertekstualitas teks dengan teks dan teks dengan konteks di luar teks, dimensi yang ketiga praksis sosio-budaya, meliputi situasi sosial, institusi sosial, dan konteks sosial. Objek dari penelitian ini adalah rubrik “Nah Ini Dia” dalam surat kabar harian *Pos Kota* dengan sampel rubrik “Nah Ini Dia” edisi 2 Juni 2012, 7 Desember 2013, 19 Mei 2014, 14 Oktober 2014, dan 9 Desember 2016. Objek penelitian ini dipilih secara acak dari beberapa tema-tema yang telah mewakili rubrik “Nah Ini Dia” tema-tema tersebut bersifat heterogen Hasil analisis data penelitian ini adalah konteks-konteks sosial yang ikut memengaruhi latar belakang kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia”. konteks-konteks sosial tersebut adalah kehidupan rumah tangga, ekonomi, politik, budaya dan seksualitas. Konteks-konteks sosial tersebut telah ditemukan setelah dikaji menggunakan tiga dimensi kerangka teoritikal Fairclough. Dalam dimensi yang pertama yaitu dimensi teks ditemukan 30 penggunaan istilah, 34 penggunaan makna kata, 15 penggunaan metafora, dan 41 penggunaan tata bahasa. Dalam dimensi yang kedua dan yang ketiga yaitu praktik diskursif dan praksis sosio-budaya ditemukan keterkaitan teks dengan produksi teks yaitu budaya, politik, ekonomi, rumah tangga dan seksualitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota* dipengaruhi oleh konteks sosial.

Kata Kunci : Konteks Sosial, Rubrik “Nah Ini Dia” Analisis wacana Kritis.

## ABSTRACT

**Agnes Dela Anisa.** Social Context in the Rubric "Well This Is It" Daily Newspaper Pos Kota: Critical Discourse Analysis. Bahasa and Literature Studies Program Indonesia, Faculty of Languages and Arts, Jakarta State University. July 2017

This study aims to look at the social context that affects the background Behind the authorship of the rubric "Nah Ini Dia" in the daily newspaper Pos Pos. Reviewed with critical discourse analysis.

This research is a qualitative research with content analysis using Fairclough theoretical framework. The Fairclough theoretical framework examines the linguistic elements with three dimensions: text dimensions, discursive practices and socio-cultural praxis. The object of this study is the rubric "Well Here" in the daily newspaper Pos Kota with a sample of the rubric "Nah Ini Dia" edition June 2, 2012, December 7, 2013, May 19, 2014, October 14, 2014, and December 9, 2016. This sample is selected Randomly after identification of several samples. The selected sample is a sample that has represented the themes in the "It's Here" section that are heterogeneous.

The results of this research data analysis are social contexts that influence the background authorship of the rubric "Well This Is It". Such social contexts are domestic, economic, political, cultural and sexual life. These social contexts have been discovered after being examined using the three dimensions of the Fairclough theoretical framework. In the first dimension the text dimension found 30 terms of use, 34 use of word meaning, 15 uses of metaphors, and 41 use of the rules of the order. In the second and third dimensions of discursive practices and socio-cultural praxis found the linkage of text with the production of text that is cultural, political, economic, household and sexuality. So it can be concluded that the authorship of the rubric "Nah Ini Dia" daily newspaper Pos Kota influenced by social context.

Keywords: Social Context, Rubric "Well This Is" Critical Discourse Analysis.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan judul: konteks sosial dalam rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota: Analisis Wacana Kritis*. Penelitian ini guna memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya saya panjatkan kepada Allah SWT selain itu juga penghargaan dan terima kasih saya berikan kepada:

1. Dosen Pembimbing materi Bapak Asisda Wahyu A.P, M.Hum yang telah membimbing saya dengan penuh ketelitian.
2. Dosen Pembimbing Metodologi Ibu N. Lia Marliana S.Pd., M.Phil (Ling) yang telah membimbing saya dengan penuh motivasi dan kesabaran
3. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ibu N. Lia Marliana S.Pd., M.Phil (Ling) selain sebagai koorprodi dan dosen pembimbing metodologi, tesis beliauapun telah menginspirasi saya untuk meneliti bidang analisis wacana kritis.
4. Dosen Penguji materi Ibu Sintowati Rini Utami M.Pd yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis
5. Dosen Penguni metodologi ibu Dr. Siti Ansoriyah M.Pd yang telah memeberikan masukan, saran dan kritik yang membangun bagi penulis.
6. Pembimbing akademik Ibu Nurita Bayu K., M.Pd yang telah membimbing dan memberikan motivasi belajar kepada saya.
7. Kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat untuk saya.
8. Kepada staff tata usaha yang telah membantu kelengkapan administrasi selama perkuliahan.

9. Terima Kasih Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis.
10. Kepada seluruh sahabat seperjuangan terutama rekan 4 PB 1 yang selalu semangat dalam menggarap seluruh tugas kuliah dan skripsi secara bersama-sama.
11. Seseorang yang tidak pernah berhenti berjuang untuk meraih kesuksesan kami bersama, Bripda Arya Angga Nugraha.
12. Rekan-rekan manusia beruntung Gaida Agnes, Dea Mentari, Nurlita Kusuma, Nanda Yulia, Ilifia Tyata, Nanda Wiradhika, Bayu Ananda, dan Dana Swandana terimakasih kalian selalu berhasil membuat saya tersenyum disetiap tetes perjuangan.
13. Dan seluruh keluarga cemara kostan ibu Ichi, Arin, Wati, Desrina, dan Nurul. Semangat selalu karena sesuatu yang indah akan datang di waktu yang tepat.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Jakarta. 7 Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Latar belakang Masalah .....	1
1.1 Identifikasi Masalah .....	6
1.2 Pembatasan Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>9</b>
2.1 Konsep Wacana .....	9
2.1.1 Analisis Wacana Kritis .....	11
1. Dimensi Teks .....	21
a. Penggunaan Istilah .....	22
b. Makna Kata .....	24
c. Metafora .....	25
d. Tata Bahasa .....	27
2. Praktik Diskursif .....	28
3. Praksis Sosio-Budaya .....	30
2.1.2 Konteks Sosial .....	31
2.1.3 Rubrik”Nah Ini Dia” .....	33
2.1.4Teks Anekdote .....	34
2.2 Penelitian Relevan .....	35
2.3 Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	39
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	39
3.3 Metode Penelitian .....	39
3.4 Fokus Penelitian .....	40
3.5 Objek Penelitian .....	40
3.6 Instrumen Penelitian .....	40
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.8 Teknik Analisis Data .....	41
3.9 Kriteria Analisis .....	42

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Deskripsi Data .....	47
4.2 Interpretasi Data .....	49
4.3 Pembahasan .....	85
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	90
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
5.1 Kesimpulan .....	92
5.2 Implikasi .....	94
5.3 Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Tabel Analisis Konteks Sosial rubrik “Nah Ini Dia” Analisis Wacana Kritis .....	40
Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Konteks Sosial .....	47
Tabel 4.2 Tabel Rekapitulasi Analisis Dimensi Teks .....	48

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Izin Pengambilan Data Penelitian .....	97
Lampiran 2 Tabel Analisis Data .....	98
Lampiran 3 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	189
Lampiran 4 Gambar Rubrik .....	204
Lampiran 5 Hasil Wawancara .....	210
Lampiran 6 Biodata Narasumber .....	214
Lampiran 7 Biodata Penulis .....	215

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidupnya tidak terlepas dari berinteraksi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Soekanto (2006:62) dalam Bungin, bahwa dalam komunikasi kontak sosial menjadi salah satu syarat dan tanda adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi antarorang-perorang atau antarkelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain.<sup>1</sup>

Manusia melakukan kontak dan komunikasi menggunakan suatu alat yang berfungsi untuk mengutarakan gagasannya yaitu bahasa. Di dalam kalangan orang yang membahas soal-soal bahasa, ada yang berbicara tentang bahasa tulisan dan bahasa lisan.<sup>2</sup> Secara eksplisit dalam pembahasan mengenai bahasa, bahasa dapat digunakan secara lisan dan tulisan. Penggunaan bahasa lisan biasanya menggunakan alat ucap verbal, contoh berbicara langsung dengan seseorang. Penggunaan bahasa tulis dapat berupa teks utuh yang membentuk suatu wacana.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan haruslah melihat konteks. Konteks yang dimaksud adalah situasi, peristiwa dan kondisi dimana bahasa itu dipergunakan. Salah satunya adalah konteks sosial dalam berbahasa. Konteks sosial ini meyangkut gender, kekuasaan, status, etnis, peran, dan latar tempat bahasa itu dituturkan. Contoh dalam komunikasi lisan.

---

<sup>1</sup> Bungin, *Sosiologi Komunikasi teori, Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: PT. Jakarta Putra Grafika, 2006), Hlm. 55.

<sup>2</sup> Kridalaksana, *Pesona Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm. 3.

Ada dua orang yang sedang berbincang tetapi mereka memiliki status sosial yang berbeda, orang pertama adalah dokter dan orang kedua adalah suster. Suster tersebut akan berbicara lebih formal dari kesehariannya tetapi dokter tersebut berbicara lebih santai, ini disebabkan suster tersebut menyadari konteks sosial dengan siapa ia berbicara. Contoh dalam komunikasi tulis misalnya suatu surat kabar memberitakan tentang elite politik yang tertangkap bahasa melakukan korupsi. Surat kabar ini telah mengetahui perannya sebagai media penyambung informasi antara petinggi dan masyarakat.

Dalam melihat konteks sosial yang ikut terlibat dalam penggunaan bahasa, dikajilah penggunaan bahasa tersebut dari struktur internal dan eksternalnya. Pengkajian tersebut menggunakan analisis wacana yang akan melihat keterkaitan suatu teks dengan teks yang lain sehingga membuat keterpaduan dan keutuhan makna dari teks tersebut. Selain itu, analisis wacana juga melihat keterkaitan teks dengan produksi di luar teks. Untuk melihat keterkaitan teks dengan proses produksi di luar teks, dibutuhkan suatu pendekatan kritis yang disebut sebagai Analisis Wacana Kritis.

Analisis Wacana Kritis yang selanjutnya disebut sebagai AWK merupakan suatu pendekatan yang mengkaji suatu teks dengan melihat fenomena atau peristiwa yang muncul bersamaan ketika suatu teks terbentuk. Ada beberapa ahli bahasa yang mengkaji suatu teks dengan pendekatan AWK yaitu Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough, Sarra Mills dan Wodak. Namun, penelitian AWK dalam hal ini akan menggunakan kerangka teori milik Fairclough yang mengkaji

penggunaan bahasa dengan pendekatan AWK melalui 3 aspek dimensi yaitu dimensi teks, praktik diskursif dan praksis sosio budaya.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang melibatkan konteks sosial di dalamnya adalah kepenulisan surat kabar. Salah satu surat kabartersebut adalah *Pos Kota*. *Pos Kota* merupakan surat kabar yang memiliki angka sirkulasi terbesar menurut SPS tahun 2005 oplah *Pos Kota* mencapai 200.000 eksemplar. Salah satu yang menjadi daya tarik bagi surat kabar ini adalah kehadiran rubrik “Nah Ini Dia” . Kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia” akan dilihat keterkaitan isi dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia”

Konteks sosial dalam rubrik “Nah Ini Dia” sebagai bentuk penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh rubrik “Nah Ini Dia” di bawah ini:

**Sebagai petugas kebersihan taman kota, jelas pekerjaan Tohari, 33, menyapu taman kota. Tapi lelaki dari Sidoarjo (Jatim) ini terlalu rajin, sampai-sampai bini orangpun “disapu bersih” hingga dalam-dalamnya sekalian. Nah, begitu ketahuan suami Tanti, 28, dia bingung cara menyelesaikan, sehingga menempuh jalan pintas.**

Nama kadang menjadi sebuah do’a. Namanya Tirta Utama, kemudian sukses jadi pengusaha Aqua, karena tirta utama sendiri mengandung makna: air utama. **Jika bernama Tohari yang artinya bersih mestinya dia paling cocok jadi Ketua KPK, yang selalu membersihkan tikus-tikus negara.** Tapi lelaki dari Dusun Kalak Desa Pagerwojo RT 16 RW 2 Kecamatan Kota Sidoarjo ini nasibnya sungguh beda; bernama Tohari malah jadi petugas kebersihan taman kota. Paling celaka, istri orang pun “disapu bersih” pula.

(Rubrik “Nah Ini Dia” edisi 28 Desember 2012)

Dalam penggalan cerita di atas terdapat tiga dimensi yang digunakan untuk mengkaji wacana dengan AWK. Yang pertama dimensi teks dikaji dengan 4 komponen yaitu penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa. Kata

disapu bersih memiliki makna konotatif yang dalam konteks ini memiliki makna dijamah atau disetubuhi. Kata di sapu bersih tersebut memiliki kaitan konteks dengan konteks seksualitas. Frasa jalan pintas juga merupakan makna kata yang diartkan secara konotatif pada cerita ini frasa jalan pintas memiliki arti bunuh diri. Makna frasa ini menandakan adanya kaitan cerita tersebut dengan konteks kriminalitas. Selanjutnya, kalimat (1) **Sebagai petugas kebersihan taman kota, jelas pekerjaan Tohari, 33, menyapu taman kota. (2) Tapi lelaki dari Sidoarjo (Jatim) ini terlalu rajin, sampai-sampai bini orangpun “disapu bersih”**. Pasangan kalimat tersebut mengandung majas metafora, frasa disapu bersih yang memiliki makna di sapu sampai bersih dikontraskan pengertian maknanya dengan makna disetubuhi. Pasangan kalimat yang di dalamnya terdapat pengkontrasan makna antara makna disapu bersih dengan disetubuhi memiliki keterkaitan konteks dengan konteks sosial bidang seksualitas. Kata **Tohari** yang memiliki arti bersih, kata Tohari yang memiliki arti bersih didapati dari peristilahan bahasa asing yaitu *Toharoh* dalam bahasa arab *Toharoh* artinya bersih. Jadi penggunaan istilah *Toharoh* dalam cuplikan cerita tersebut dikaitkan dengan konteks sosial. Dimensi kedua dan ketiga untuk mengkaji cerita di atas dengan AWK adalah dimensi Praktik dikursif dan praksis sosio-budaya yang melihat latar belakang fenomena sosial sehingga memengaruhi terciptanya suatu teks. Fenomena yang memengaruhinya adalah kejadian pencabulan yang sedang marak terjadi di Indonesia pada tahun 2012 tingkat kriminalitas seksual dan pencabulan sedang melambung tinggi. Fenomena ini yang diangkat penulis dalam kepenulisannya.

Ketiga dimensi yang dijadikan pisau bedah dalam menanalisis suatu praktik wacana menghubungkan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena tersebut dianggap sebagai konteks yang hadir dan melatarbelakangi proses diproduksinya suatu teks.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, para guru memanfaatkan media surat kabar sebagai sumber belajar. Di pembelajaran Bahasa Indonesia yang saat ini berpedoman pada Kurikulum 2013 berbasis teks, ada beberapa contoh rubrik di surat kabar yang berisi peristiwa-peristiwa sosial yang mengandung konteks sosial dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Rubrik tersebut dikemas dengan gaya lelucon. Rubrik-rubrik ini dijadikan sebagai contoh pembelajaran pada teks anekdot. Teks Anekdot merupakan salah satu materi pada jenjang sekolah menengah atas kelas 10 yang tertuang di Kompetensi Dasar 3.3 yang berbunyi menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.<sup>3</sup> Penelitian ini memfokuskan hanya pada teks anekdot.

Rubrik “Nah Ini Dia” pada surat kabar harian *Pos Kota* yang dianggap memiliki keterkaitan dengan konteks sosial akan dilihat bentuk-bentuk aspek kebahasaannya dari tiga dimensi milik Fairclough. Sehingga aspek kebahasaan yang muncul seperti penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa dapat dijadikan suatu materi pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan RI, “<http://abbah.yolasite.com/resources/KURIKULUM%20SMA%202013%20dan%20KomPetensi%20Dasar%20SMA.pdf>” Di unduh pada 22 Januari 2017 pukul 09.27 WIB

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah Rubrik “Nah Ini Dia” adalah suatu bentuk komunikasi tulis yang dilatar belakangi konteks sosial?
2. Apakah rubrik “Nah Ini Dia” menjadi cerminan bahwa Koran *Pos Kota* adalah koran masyarakat menengah kebawah?
3. Apakah situasi sosial dalam rubrik “Nah Ini Dia” memengaruhi khalayak pembaca?
4. Bagaimana bentuk penggunaan istilah yang terdapat pada rubrik “Nah Ini Dia”?
5. Bagaimana penggunaan makna kata yang terdapat pada rubrik “Nah Ini Dia” ?
6. Bagaimana penggunaan metafora yang terdapat pada rubrik “Nah Ini Dia” ?
7. Bagaimana bentuk penggunaan tata bahasa yang meliputi tema, kata kerja transitif dan sikap penulis dalam kepenulisan rubric “Nah Ini Dia” ?
8. Bagaimana praksis diskursif yang melatar belakangi konteks sosial rubrik “Nah Ini Dia”?
9. Bagaimana Praktik sosial budaya yang melatar belakangi konteks sosial rubrik “Nah Ini Dia”?
10. Bagaimanakah konteks sosial dalam rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota*?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan judul di atas penelitian ini dibatasi pada masalah konteks sosial rubrik “Nah Ini Dia” pada surat kabar harian *Pos Kota*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah konteks sosial dalam rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota* ?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### Manfaat Teoretis

1. Menjadi tambahan ilmu dalam bidang bahasa sastra Indonesia serta dalam bidang penulisan surat kabar
2. Mengembangkan ilmu kebahasaan dalam kajian analisis wacana khususnya analisis wacana kritis.
3. Mengungkap latar belakang sosial yang mendukung tertulisnya penulisan wacana.
4. Mengungkap ketimpangan sosial khalayak pembaca surat kabar dari penulisan wacana.

#### Manfaat Praktis

1. Bagi para guru dapat dijadikan suatu kajian pembelajaran yang membantu memberikan inovasi-inovasi pada materi di sekolah.

2. Bagi para mahasiswa dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu tentang analisis wacana kritis terutama dalam menggunakan teori Norman Fairclough.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi penelitian kajian analisis wacana kritis selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian yang akan diajukan sebagai acuan menyusun landasan teori. Teori-teori yang digunakan adalah wacana, analisis wacana kritis, konsep AWK Norman Fairclough, implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, dan kerangka berpikir.

#### **2.1 Konsep Wacana**

Istilah wacana pada awalnya dipopulerkan oleh Foucault, dalam perspektif Foucault wacana bukanlah sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain. Pandangan lain yang sejalan dengan Foucault adalah Halliday dan Hasan. Halliday dan Hasan berpendapat “wacana bukanlah kesatuan gramatikal melainkan satu kesatuan semantik. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa atau kalimat) tetapi sesuatu yang hadir di luar itu semua.”<sup>4</sup>

Berdasarkan dua pandangan di atas dapat terlihat bahwa wacana merupakan suatu bentuk dari rangkaian-rangkaian kalimat, tetapi tidak hanya itu sesuatu yang memengaruhi terbentuknya rangkaian kalimat tersebut juga ikut serta disebut sebagai wacana. Pendapat ini juga didukung oleh Stubbs, ia mengatakan wacana adalah bahasa yang berada di atas klausa atau di atas kalimat.<sup>5</sup> Sejalan dengan pendapat di atas pakar lain juga sependapat bahwa yang dimaksud dengan wacana

---

<sup>4</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Keancana Prenada Media Grup 2006), hlm. 17.

<sup>5</sup> Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), hlm. 28.

adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi di atas satuan kalimat.<sup>6</sup>

Darma berpendapat dari segi linguistik, “wacana kerap diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat. Dengan kata lain, wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk suatu kesatuan.”<sup>7</sup> Sejalan dengan pendapat di atas Tarigan memberikan definisi wacana sebagai berikut “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.”<sup>8</sup> Seperti yang telah Tarigan kemukakan wacana dapat disampaikan secara tulis dan lisan, wacana lisan dapat terbentuk dari alat komunikasi verbal yang diwujudkan dengan percakapan atau dialog-dialog pembicaraan, sedangkan wacana tulis adalah wacana yang dapat diamati dalam bentuk tulisan seseorang contoh surat, surat kabar, naskah pidato, dan lain-lain.

Wacana dalam bentuk lisan maupun tulis dapat dijadikan sebagai objek bahasa dalam praksis sosial dan peristiwa sosial. Para linguis seperti Fowler, Hodge, Teuw dan Kress memiliki pendekatan Critical Linguistic yang memandang bahwa bahasa dikenal sebagai suatu bentuk praktik sosial. Mereka percaya bahwa pemilihan bahasa dibuat menurut seperangkat kendala seperti

---

<sup>6</sup> Abdul Chaer, 2013, *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineke cipta), hlm. 62.

<sup>7</sup> Yoce Aliah Darma, 2014, *Analisis Wacana Kritis dalam Muliperspektif*, (Bandung: Refika Aditama), hlm . 261.

<sup>8</sup> Sumarlam dkk, 2003, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, (Solo: Pustaka Cakra Surakarta), hlm. 7.

ideologi, politik, sosial, dan kultural.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dalam analisis wacana hendaknya mempertimbangkan peristiwa bahasa dengan melihat bahasa dari dua segi yaitu segi arti dan referensi. Referensi inilah yang memperluas dimensi makna bahasa dan memengaruhi sistem sosial budaya sampai pikiran manusia.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas mengenai konsep wacana dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan rangkaian kalimat yang di dalamnya terdapat kata, frasa dan klausa. Namun, tidak hanya itu wacana juga melibatkan konteks produksi kalimat. Untuk mengetahui konteks yang terlibat dalam produksi teks dapat dianalisis dengan analisis wacana pendekatan kritis

### **2.1.1 Analisis Wacana Kritis**

Kartomiharjo dalam Arifin mengemukakan pendapatnya mengenai analisis wacana, “Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat.”<sup>11</sup> Arti kalimat “unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat” yang diungkapkan oleh Kartomiharjo memiliki pengertian bahwa analisis wacana tidak hanya menganalisis satuan atau struktur kalimatnya saja tetapi juga menganalisis penggunaan-penggunaan kalimat yang dilibatkan dengan konteks tuturan atau penulisannya. Mendukung pernyataan di atas Stubs mengatakan, “analisis wacana

---

<sup>9</sup> Yoce Aliah Darma, *Op. Cit.*, hlm 118.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

<sup>11</sup> Arifin, dkk, *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*, (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri. 2012), hlm. 123.

merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.”<sup>12</sup>

Dalam menganalisis wacana tentulah bahasa sebagai objek kajiannya baik itu bahasa tulisan ataupun bahasa lisan. Oleh sebab itu, penting dipertanyakan bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana. Mengenai hal itu, Hikam dalam Badara membagi tiga pandangan tentang bahasa dalam analisis wacana.

Tiga pandangan tersebut yang pertama adalah pandangan Positivisme-empiris, aliran ini memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Kedua, pandangan konstruktivisme. Pandangan ini menolak pandangan Positivisme-empiris. Konstruktivisme melihat bahasa tidak hanya sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pernyataan, tetapi subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Ketiga, pandangan kritis. Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dianggap sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa.<sup>13</sup>

Dari uraian pandangan di atas, muncullah analisis wacana kritis yang menggunakan pendekatan kritis sebagai metode dalam menganalisis suatu bahasa, Namun, pendekatan kritis tidak hanya mengkaji aspek kebahasaannya saja melainkan juga menghubungkan dengan konteks di luar bahasa. Menurut Badara pendekatan kritis ini selalu memiliki hubungan dengan ideologi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada wacana Media*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012), hlm. 18.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

Dalam Analisis Wacana Kritis yang selanjutnya disebut AWK dikenal sejumlah tokoh yang gagasannya dijadikan suatu metode dalam meneliti AWK. Tokoh-tokoh tersebut adalah Teun A. Van Dijk, Norman Fairclough, Sara Mills dan Wodak. Menurut mereka ada lima hal karakteristik AWK yaitu (1) Tindakan, (2) Konteks (3) Historis (4) Kekuasaan dan (5) Ideologi.<sup>15</sup>

Keterkaitan bahasa dengan ideologi juga dipaparkan oleh Fairclough dan Wodak. Menurut Fairclough dan Wodak (1989) “Analisis Wacana Kritis melihat wacana dalam bentuk pemakaian bahasa secara tuturan dan tulisan, pemakaian bahasa itu merupakan praktik wacana yang terbentuk dari praksis sosial. Praktik kewacanaan tersebut mampu menampilkan efek ideologi”<sup>16</sup>. Wodak dan Tischer dalam Darma sependapat dengan Fairclough bahwa “bahasa bisa bersifat ideologi”. Mereka juga menuangkan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip umum dalam AWK. AWK memiliki delapan prinsip umum yang salah satunya menyebutkan bahwa AWK berhubungan dengan masalah sosial dan juga penggunaan bahasa bisa bersifat Ideologis.<sup>17</sup> Sejalan dengan ide diatas Haryatmoko menerangkan bahwa “pengembangan AWK terletak dalam membantu melihat ideologi bukan sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi sebagai bagian dari kegiatan konkret atau praksis sosial.”<sup>18</sup> AWK merupakan metode yang digunakan untuk melihat peristiwa-peristiwa sosial yang memiliki kecenderungan terhadap ketidakberesan dalam masyarakat. Ketidakberesan ini dapat berupa

---

<sup>15</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. (Bandung: Refika Aditama. 2014), hlm .45.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>17</sup> *Ibid.*.

<sup>18</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) landasan, teroi, metodologi dan penerapan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), hlm . 2.

ketidakadilan, ketidaksetaraan, ketidakbebasan dan juga diskriminasi. AWK membantu mencari sumber sebab ketidakberesan tersebut dalam segi kebahasaan teks.

Dalam menganalisis AWK penganalisis memiliki peranan cukup penting sebagai pembongkar hegemoni yang terdapat dalam suatu ketimampuan sosial.

Pernyataan ini didukung oleh Darma yang menyebutkan:

Penganalisis mengambil posisi, berpihak dan membongkar, mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana. Analisis dan deskripsi teori berperan untuk mengkritisi ketidakadilan biasanya atas dasar gender, etnis, kelas, agama atau bahasa. Tujuan Akhir AWK ilmiah adalah untuk perubahan sosial dan politik.<sup>19</sup>

Dalam menggunakan metode AWK memungkinkan penggunaan beragam cara:

pertama, bisa melakukan analisis konteks; kedua, bisa menggunakan teknik pengamatan atau wawanacara yang menekankan cara merekam dan menerjemahkan bahasa alamiah; ketiga, dengan model pengamatan partisipatoris yang menuntut peneliti berperan di komunitas sehingga bisa mempelajari proses wacana; keempat, menggunakan informan atau pakar untuk menjelaskan atau menerjemahkan apa yang terjadi di komunitas dengan tetap menghormati praktik wacana yang ada; kelima, bisa menggunakan metode *framing*, bahkan bisa juga metode etnografi.<sup>20</sup>

Hal ini menegaskan bahwa dalam mengkaji suatu teks dengan pendekatan AWK peneliti perlu turun langsung mengamati unsur dalam teks, mengamati tindakan, mengamati proses dan merangkum hasil perubahan setelah diungkapnya latar belakang kepenulisan.

Dalam konsep Badudu mengenai wacana, wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu wacana tulis dan lisan. Salah satu bentuk dari wacana tulis

---

<sup>19</sup> Yoce Aliah Darma, *Op.Cit.*, hlm. 13.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

adalah koran. Koran merupakan bentuk wacana tulis yang dapat dijadikan objek praksis sosial. Wacana dalam praksis sosial membentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam tulisan-tulisan yang di dalamnya terdapat rangkaian kalimat-kalimat. Jadi wacana sebagai praksis sosial, menghubungkan struktur sosial dan peristiwa sosial, yang bisa membantu cara menyeleksi struktur sosial, menafikan yang lain dan menahan yang diseleksi ini dalam lingkup kehidupan sosial.<sup>21</sup>

Bentuk praksis sosial dengan menggunakan bahasa dapat berupa “mendeskripsi memengaruhi, memerintah, mengiba, membujuk atau memanipulasi menggerakkan kelompok. Semua praksis ini tergantung dari ideologi pewacana. Ideologi dipandang sebagai cara orang memosisikan diri sebagai subjek sosial.”<sup>22</sup> setiap orang memiliki ideologi yang berbeda-beda tergantung kepada ditafsirkannya penggunaan bahasa itu.

Pengkajian tentang Analisis Wacana Kritis sejatinya didukung oleh beberapa para ahli AWK. Mereka menyumbangkan pemikirannya terhadap konsep-konsep dalam membedah penelitian dengan AWK. Para ahli tersebut diantaranya yaitu Theo Van Leeuwen, Ruth Wodak, Norman Fairclough dan Vand Dijk. Mereka memiliki masing-masing teori yang dapat dikomparasikan. Theo Van Leeuwen membuat model analisis dengan menampilkan aktor-aktor sosial dan kelompok yang dimarginalkan. Proses penampilan aktor-aktor tersebut menggunakan pendekatan enklusi dan inklusi. Sedangkan, Wodak menggunakan pendekatan konteks sejarah untuk mengetahui terbentuknya ketimpangan sosial.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>22</sup> *Ibid.*.

Lain dengan Wodak, Norman Fairclough membedah analisis wacana kritis dengan tiga pendekatan dari sisi susunan kalimat, kekoherensian kalimat pada setiap paragraf hingga konteks di luar teks yang mendukung terbentuknya suatu teks. Yang terakhir Van Dijk, tidak jauh berbeda dengan Fairclough, Van Dijk menggunakan pendekatan kognisi sosial yang dilihat dari dalam teks dan konteks luar teks untuk mengungkap ketimpangan sosial.

Salah satu objek yang dapat dikaji dengan pendekatan AWK adalah surat kabar. Surat kabar sebagai bentuk wacana tulis yang mengandung praksis sosial dan peristiwa sosial dipilih peneliti sebagai objek kajiannya. Lebih spesifik lagi penelitian ini memilih surat kabar harian *Pos Kota* sebagai bahan analisisnya. Koran *Pos Kota* sebagai bentuk wacana tulis diasumsikan memiliki bentuk praktik kewacanaan yang mengandung praksis sosial sehingga menimbulkan ketidaksetaraan pembaca. Telah dipaparkan pada bab I bahwa sasaran peminat Koran *Pos Kota* adalah kaum urban dengan strata kelas sosial menengah kebawah.<sup>23</sup> Dari penjelasan mengenai uraian AWK di atas metode AWK dengan konsep Norman Fairclough dipilih karena penelitian ini akan mengungkap ketidaksetaraan pembaca harian surat kabar *Pos Kota* dan melihat ideologi serta konteks sosial pewacana. Konsep Norman Fairclough dirasa tepat untuk membedah penelitian mengenai ketimpangan sosial pembaca Koran *Pos Kota*. Kerangka teoretikal Analisis Wacana Kritis Fairclough akan dipaparkan lebih lanjut.

---

<sup>23</sup> Soebekti, *Pos Kota 30 Tahun Melayani Pembaca*, (Jakarta: Litbang Grup Pos Kota 2003), hlm. 1.

AWK memiliki beberapa metode dalam mengkaji latar belakang kebahasaan suatu teks salah satunya adalah konsep Fairclough. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu konsep analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Perhatian Fairclough adalah melihat bagaimana pemakaian bahasa membawa ideologi tertentu.<sup>24</sup> Fairclough menawarkan 4 langkah metode AWK. “Pertama, memfokuskan pada suatu ‘ketidakberesan sosial’, dalam aspek semiotiknya. Kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ‘ketidakberesan sosial’ itu. Ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu ‘membutuhkan’ ketidakberesan sosial tersebut. Keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan itu.”<sup>25</sup> Jadi, menurut pemaparan konsep Darma dan Fairclough dalam Haryatmoko peristiwa sosial yang menimbulkan ketidakberesan sosial melibatkan ideology tertentu yang dapat diungkap. Dalam keempat langkah metode yang ditawarkan Fairclough, mengandung pula 3 Dimensi AWK yang telah dirumuskan yaitu teks, praktik diskursif dan praksis sosio-budaya.<sup>26</sup>

Jadi dari keempat langkah metode yang ditawarkan oleh Fairclough agar dapat terlihat situasi sosial yang memengaruhi kepenulisan dari sebuah wacana

---

<sup>24</sup> Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. (Bandung: Refika Aditama. 2014), hlm. 158.

<sup>25</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) landasan, teroi, metodologi dan penerapan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), hlm. 19.

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2001), hlm. 246.

dapat kita bedah menggunakan tiga dimensi yang dilihat dari dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosio-budaya

Eriyanto mengatakan bahwa Fairclough memiliki titik perhatian besar terhadap wacana “Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan, Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial.”<sup>27</sup> menurut Titscher Fairclough memahami AWK terkait dengan penelitian bahwa “bahasa itu menyusun dan tersusun secara sosial. Namun, bahasa tidak hanya tersusun secara sosial, tetapi juga dipandang sebagai sesuatu yang ditentukan secara sosial.”<sup>28</sup>

Seperti yang telah disebutkan di atas konsep Fairclough menawarkan empat langkah metode AWK yang pertama, memfokuskan pada ‘ketidakberesan sosial’ dalam aspek semiotiknya. Kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ‘ketidakberesan sosial’ itu. Ketiga, mempertimbangkan apakah tantangan sosial itu ‘membutuhkan’ ketidakberesan sosial tersebut. Keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan itu. Keempat langkah di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Yang pertama, memfokuskan pada ‘ketidakberesan sosial’. ‘ketidakberesan sosial’ adalah aspek-aspek sistem sosial, bentuk dan tatanan yang merugikan atau merusak kesejahteraan bersama yang mampu diperbaiki meski harus melalui perubahan suatu sistem. Pada tahap ini dalam bentuk penggunaan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Titscher dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 243.

bahasa, bahasa tersebut dikaji penggunaan kalimatnya dan dianalisis bagaimana kalimat tersebut mampu memengaruhi pembaca atau pendengar. Penggunaan kalimat tersebut dianalisis dengan mencari istilah, makna kata hingga keterpaduan bentuk kalimatnya dengan melihat struktur kata kerja transitifnya. Yang kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani 'ketidakberesan sosial' itu. Ketidakberesan tersebut dapat dilihat dengan cara menanyakan bagaimana kehidupan sosial tersebut ditata dan dikelola sehingga. Pendekatan tersebut dapat mengarah kepada pendekatan semiotic. Jadi untuk menangani ketidakberesan tersebut harus dilakukan seleksi dan analisis terhadap teks-teks yang relevan serta membahas hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur lainnya. Pada tahap ini pendekatan terhadap ketidakberesan sosial ditempuh dengan menanyakan cara bagaimana kehidupan sosial diorganisasi dan distrukturkan sehingga mencegah dari upaya menanganinya. Hal ini membutuhkan analisis tatanan sosial dan agar dapat dianalisis secara semiotik. Oleh karena itu kita perlu menyeleksi dan menganalisis teks-teks yang relevan serta membahas hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur lainnya.

Yang ketiga, mempertimbangkan apakah tantangan sosial itu 'membutuhkan' ketidakberesan sosial. Apakah ketidakberesan sosial melekat pada tatanan sosial, apakah dapat ditangani dalam sistem tersebut atau hanya bisa ditangani bila diubah. Ini adalah cara menghubungkan antara 'yang faktual' dan 'yang seharusnya'. Tahap yang ketiga, pengkajian penggunaan bahasa tersebut mulai dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang sedang atau sudah terjadi saat penggunaan kalimat tersebut diproduksi.

Keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan itu. Analisis pada tahap ini mau mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan dalam proses sosial yang ada untuk mengatasi hambatan-hambatan menangani ketidakberesan. Hal ini menyangkut mengembangkan penelitian agar hambatan-hambatan itu dites, ditantang dan ditolak, baik di dalam kelompok sosial atau politik yang terorganisasi atau gerakan atau secara lebih informal oleh masyarakat di dalam keseharian hidup pekerjaan, sosial dan keluarga.<sup>29</sup>

Empat langkah yang ditawarkan oleh Fairclough berfokus pada tatanan sosial dan ketidakberesan sosial yang kemudian diidentifikasi dalam proses sosial untuk diteliti teks dan konteksnya apakah ketidakberesan itu memengaruhi gaya kepenulisan dan pertuturan.

Menurut Haryatmoko “Ketidakberesan dalam praktik sosial dapat dilihat dari fokus semiotiknya yang meliputi cara-cara wacana dominan direaksi, dilawan, dikritisi atau dibantah. Proses semiosis itu merupakan semua bentuk pembuatan makna melalui gambar visual, bahasa tubuh, termasuk bahasa verbal. Kehidupan sosial merupakan jaringan praksis sosial yang saling terhubung dari beragam kegiatan (Ekonomi, politik, budaya) maka setiap praksis sosial selalu mengandung unsur semiotik. Dalam konteks ini AWK menganalisis hubungan-hubungan dialektik antara semiosis dan unsur-unsur lain praksis sosial.”<sup>30</sup> Proses semiosis itu dipaparkan secara jelas oleh Fairclough dalam tiga dimensi AWK yaitu teks, praktik diskursif dan praksis sosio budaya.

---

<sup>29</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) landasan, teori, metodologi dan penerapan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), hlm. 22.

<sup>30</sup> *Ibid.*.

## 1. Dimensi Teks

Dalam obrolan sehari-hari teks yang membentuk suatu wacana dipahami secara terbatas. Teks menurut Titscher “merujuk pada segala hal yang tertulis, selain itu teks juga sering dipandang sebagai tulisan yang panjang. Kata teks menghadirkan suatu bayangan tentang buku, surat atau surat kabar.”<sup>31</sup> Pengertian lain tentang teks juga dipaparkan oleh Eriyanto, “Teks merupakan semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks.”<sup>32</sup>

Dua pandangan mengenai teks di atas mengartikan bahwa teks adalah semua yang berhubungan dengan tulisan dan tulisan tersebut menghasilkan sesuatu yang dapat dibaca. Namun, De Beaugrande & Dressler mendefinisikan “teks” sebagai sebuah ‘peristiwa komunikatif’.<sup>33</sup> Definisi yang dikemukakan de Beaugrande dan Dressler merupakan definisi teks yang paling dikenal luas oleh para linguis. Dengan pernyataan De Beaugrande dan Dressler mengenai teks berarti teks bukan hanya sesuatu yang berbentuk tertulis tetapi juga sesuatu yang dapat dituturkan seseorang.

Melihat pengertian teks di atas, teks dianggap dapat berbentuk tulisan dan tuturan. Mengenai teks dalam konsep Fairclough. Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Teks dalam konsep Fairclough bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek

---

<sup>31</sup> Titscher, *Op. Cit.*, hlm. 32.

<sup>32</sup> Halliday dan Ruqaiyah, *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Saemiotik Sosial*. (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press. 1992), hlm. 23.

<sup>33</sup> Titscher dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 34.

didefinisikan.<sup>34</sup> Dalam analisis teks konsep Fairclough ada empat komponen yang perlu dianalisis yaitu perbendaharaan kata yang terkait dengan makna kata tertentu, penggunaan istilah, dan tata bahasa.

**a. Penggunaan Istilah**

Indonesia merupakan negara yang banyak menyerap kosakata-kosakata asing untuk memperkaya kosakatanya sendiri, agar tidak terjadi pergeseran bahasa dan korpus bahasa Indonesia semakin memadat ditambahkan istilah-istilah baru di dalam berbagai bidang. Jika berbicara mengenai istilah, tentu tidak lepas dari penggunaan kosakata juga ejaan karena aspek-aspek tersebut saling melengkapi dalam suatu susunan kalimat. Dalam konsepnya Chaer berpendapat “Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang memiliki makna tetap, tepat pasti dan jelas dan kata tersebut hanya digunakan dalam satu bidang kegiatan.”<sup>35</sup>

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ada dua macam istilah, yaitu istilah khusus dan istilah umum. Istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan

---

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), hlm. 289.

<sup>35</sup> Abdul Chaer, *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 19.

secara umum. Sedangkan Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya dan maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu.<sup>36</sup>

Haryatmoko mengatakan “dalam AWK penggunaan istilah dibutuhkan untuk mempermudah khalayak pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis dan menetapkan kepercayaan di dalam opininya.”<sup>37</sup>

Contoh: Tak peduli gadis **pekok**, Giyem, 30, **disetubuhnya** berulang kali dengan motto: **biar idiot yang penting hot**. Celaknya, ketika gadis itu hamil Mbah Jumingan enggan tanggungjawab bahkan memilih gantung diri.

Kata pekok adalah bentuk peristilahan yang diambil dari bahasa jawa yang dalam konteks kepenulisan ini memiliki arti tidak normal, kata disetubuhi dalam istilah seksualitas pada konteks ini memiliki arti berhubungan intim dan klausa “Biar idiot yang penting hot” juga diambil dari istilah bahasa inggris *hot* yang artinya panas dalam konteks di atas kata hot dihubungkan dengan rasa bergairah. Katta yang digunakan pada cuplikan cerita di atas memiliki kaitan konteks dengan konteks budaya yang dicirikan dari penggunaan kata pekok yang berasal dari bahasa Jawa dan konteks seksualitas yang dicirikan dari klausa biar idiot yang penting hot. Jadi, cuplikan cerita tersebut mengandung konteks-konteks sosial yang melibatkan kepenulisan.

---

<sup>36</sup> Laili “Makalah Bahasa Indonesia: Kesantunan Ejaan dan Istilah” dalam <http://blog.ub.ac.id/lailiniswatunazizah/2012/05/15/makalah-bahasa-indonesia-kesantunanejaan-dan-istilah/> diakses pada 30 Februari 2017 pukul 22.58 WIB

<sup>37</sup> Haryatmoko: *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) landasan, teori, metodologi dan penerapan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), hlm. 24.

Penggunaan istilah dalam hal ini agar mempermudah pembaca memiliki pemikiran yang sama dengan penulis, tujuan lainnya adalah agar pembaca mempercayai opini yang dituliskan penulis terhadap suatu peristiwa.

Jadi dalam kaitanya dengan teori di atas penggunaan istilah merujuk pada perbendaharaan kata yang digunakan penulis untuk menyelaraskan pemikiran penulis dengan opini pembaca.

#### **b. Makna kata**

Menurut Pateda “Istilah makna merupakan suatu bentuk kata yang membingungkan, bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu.”<sup>38</sup> Pendapat lain tentang makna dikemukakan oleh Lyons. beliau menyebutkan bahwa “mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berada dari kata-kata lain.”<sup>39</sup>

Pateda juga menambahkan pendapatnya mengenai makna bahwa :

Makna kata dapat diartikan sebagai arti dari kata itu sendiri tetapi makna kata dapat berubah sesuai dengan pemakaiannya dan sesuai dengan konteks kapan kata itu dipergunakan. Dalam kehidupan sehari-hari orang sulit menerapkan makna, sebab makna dapat bergeser jika berada dalam satuan kalimat.<sup>40</sup>

Pateda juga membagi makna kedalam dua bagian sesuai dengan penggunaannya yang pertama makna denotatif dan yang kedua makna

---

<sup>38</sup> Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001), hlm. 79

<sup>39</sup> Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 7.

<sup>40</sup> Pateda, *Op. Cit.*, hlm. 81.

konotatif “makna denotatif adalah makna apa adanya, sedangkan makna konotatif adalah semua komponen makna pada kata ditambahkan beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Dengan demikian makna konotatif lebih berhubungan dengan nilai rasa pemakai bahasa.<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna dari kata itu. Contoh : kepala kantor itu sudah menerima amplop titipan dari karyawan. segala urusan jadi cepat dan lancar.

kata amplop bermakna denotatif kertas yang dapat dipergunakan untuk mengisi surat sedangkan dalam kalimat di atas kata amplop memiliki makna konotatif menjadi uang pelicin atau uang sogok. Dalam kaitannya dengan konteks sosial makna ini berkaitan dengan konteks ekonomi dan politik.

Jadi, Pada pengkajian Analisis Wacana Kritis Perbendaharaan kata yang akan dilihat adalah kata yang memiliki banyak makna dan kata yang memiliki makna berbeda sesuai dengan konteks pembicaraan.

### c. **Metafora**

Poerwadarminta dalam Tarigan memberikan sumbangan definisi untuk majas metafora yaitu “pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.”<sup>42</sup> Dalam mengkaji bahasa dengan konsep AWK ini maka pengertian tentang metafora akan ditinjau dari segi pengertian secara luas.

Contoh: cantik mana **ibu peri dan ibu tiri** yang ada di sinetron.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>42</sup> Nyoman Kuth Ratna. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 180.

Ibu peri dan ibu tiri yang memiliki kesamaan diakhiran suku kata di komparasikan ibu peri yang cantik hatinya karena memiliki sifat baik dan penyayang, sedangkan ibu tiri yang ada di sinetron memang cantik tapi hatinya tidaklah baik melainkan tega dan jahat. Dalam kaitannya dengan konteks majas komparasi ini memiliki keterkaitan dengan konteks sosial kehidupan rumah tangga.

Pengertian metafora yang sering kali dibicarakan dan dipahami adalah salah satu jenis majas perbandingan yang seolah-olah membandingkan antara dua objek benda hidup dan benda mati. Namun, bukan hanya itu lebih lanjut menurut Scholes (1997) dengan mengadopsi pendapat Jakobson, metafora adalah “semua bentuk kiasan dapat disebutkan sebagai metafora.”<sup>43</sup> untuk memperoleh makna metafora bahasa tertentu, disatu pihak seorang peneliti perlu memahami konvensi bahasa yang berlaku secara umum. Di pihak lain, bagi seorang pengarang penggunaan metafora dengan sendirinya merupakan salah satu kompetensi intrinsik. Dalam hal ini, metafora mampu membantu seorang pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras. Jadi, metafora dalam mengkaji bentuk wacana menggunakan pendekatan AWK akan melihat semua bentuk kata baku yang menyimpang dari arti sebenarnya dan segala bentuk kiasan yang digunakan penulis dalam kepenulisannya.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, Hlm 183.

#### d. Tata Bahasa

Dalam buku Haryatmoko kajian tata bahasa yang ada dalam ranah dimensi teks berupa “tema, modalitas dan kata kerja transitif. Tema berkaitan dengan fungsi tekstual dari teks yang dikaji, sedangkan modalitas terkait dengan fungsi hubungan interpersonal. Untuk kata kerja transitif akan dilihat keterpaduan penggunaan kata kerja tersebut dalam susunan kalimat sehingga menghasilkan kalimat yang sistematis dan memiliki logika argumen untuk suatu pembenaran.”<sup>44</sup>

Tema merupakan gagasan pokok atas ide tertentu yang akan disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Pendapat tersebut mengutip dari buku komposisi yang berbunyi.

“Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan penulis dalam karangannya. Amanat utama dapat diketahui setelah para pembaca membaca secara keseluruhan karangan tersebut. Setelah selesai membaca, amanat utama akan meresap ke dalam pemikiran pembaca yang di resap itu adalah suatu sari atau makna keseluruhan karangan itu”<sup>45</sup>

Tema dalam AWK akan melihat gagasan yang dituangkan penulis dalam beberapa hasil kepenulisannya. Kepenulisan pada rubrik “Nah Ini dia” dianggap memiliki tema yang sama mengenai dunia politik dan ekonomi yang disuguhkan dengan humor bergaya sensualitas. Aspek tata bahasa dalam AWK yang kedua adalah modalitas. Mengenai pengertian modalitas Hasan Alwi berpendapat bahwa modalitas adalah “sikap penutur

---

<sup>44</sup> *Loc. Cit.*,

<sup>45</sup> Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (NTT: Nusa Indah, 1994), hlm. 107.

terhadap apa yang ia tuturkan.”<sup>46</sup> Dalam AWK modalitas akan melihat sikap penulis terhadap apa yang dituliskannya dan bagaimana pengaruh khalayak pembaca terhadap kepenulisannya.

Selanjutnya aspek terakhir dari tata bahasa dalam AWK adalah kata kerja transitif. Ketransitifan pada kata kerja ditentukan oleh adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan dimungkinkan objek itu akan berfungsi menjadi subjek dalam kalimat pasif.<sup>47</sup> Dapat dikatakan kata kerja transitif adalah kata kerja yang diikuti oleh suatu subjek. Kata kerja pada susunan kalimat dalam AWK akan menghasilkan keterpaduan sehingga kalimat tersebut tersusun secara sistematis dan dapat diperkuat sebagai suatu logika yang memiliki pembenaran.

Jadi, dalam AWK tata bahasa akan dikaji dengan melihat tiga aspek yaitu tema dari cerita, penggunaan kata kerja transitif untuk melihat keterpaduan antar kalimat, dan sikap penulis dalam membuat ciri kepenulisannya.

## 2. Praktik Diskursif

Praktik diskursif adalah hubungan antara teks dan praktik sosial. Menurut Titscher “Praktik diskursif berkaitan dengan aspek sosio-kognitif produksi dan interpretasi teks.”<sup>48</sup> Praktik Diskursif mau melihat kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Dalam dimensi ini,

---

<sup>46</sup> Hasan Alwi: *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 1.

<sup>47</sup> *Ibid.*, Hlm . 90.

<sup>48</sup> Titscher dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 245.

akan dilihat koherensi teks-teks yang sudah masuk ke wilayah interpretasi. Pada tahap ini intertekstualitas teks sudah mendapat perhatian khusus.

Intertekstualitas menurut Titscher memiliki dua jenis makna. “Di satu sisi, intertekstualitas menyatakan bahwa suatu teks hampir selalu terkait dengan wacana sebelumnya atau wacana yang muncul secara bersamaan dan di sisi lain, intertekstualitas juga menyiratkan kalau ada kriteria formal yang menghubungkan teks-teks tertentu dengan teks-teks lain dalam genre atau jenis-jenis teks tertentu.”<sup>49</sup> Sejalan dengan pendapat di atas Darma mengatakan “secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Intertekstualitas teks adalah hubungan teks yang satu dengan teks yang lainnya.”<sup>50</sup> Berkaitan dengan konteks intertekstualitas secara langsung berhubungan dengan jenis model komunikasi yang kompleks ini dengan asusmsinya menyatakan bahwa setiap teks dilingkupi oleh konteks.<sup>51</sup> Asumsi ini memperkuat bahwa suatu teks ditulis dengan disertai oleh konteks yang melingkupinya konteks yang melingkupi tersebut salah satunya merupakan praktik diskursif.

Menurut Haryatmoko “Praktik diskursif juga sebagai dimensi yang paling penting dalam konsep Fairclough karena mau melihat sejauh mana kekuatan kenyataan sehingga mampu mendorong tindakan atau sifat afirmatifnya.”<sup>52</sup> Analisis wacana kritis memandang wacana sebagai praktik sosial yang

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>50</sup> Yoce Aliah Darma. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 44.

<sup>51</sup> Titscher dkk, *Op, Cit.*, hlm. 40.

<sup>52</sup> Haryatmoko: *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) landasan, teroi, metodologi dan penerapan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 24.

menyiratkan adanya hubungan dialektik antara peristiwa diskursif dengan situasi, institusi dan struktur sosial.<sup>53</sup>

Oleh sebab itu, Fairclough menjelaskan bahwa “praktik diskursif tidak hanya mencakup penjelasan yang tepat tentang cara partisipan menginterpretasikan dan menghasilkan teks dalam suatu interaksi, namun juga hubungan peristiwa-peristiwa diskursif dengan tatanan wacana.”<sup>54</sup>

Dapat dikatakan Praktik diskursif secara tidak langsung adalah bentuk dari interpretasi sebuah teks ke dalam konteks situasi yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial. Aspek-aspek sosial tersebut meliputi situasi, objek pengetahuan dan identitas sosial. Namun juga menyangkut-pautkan peristiwa-peristiwa sosial tersebut dengan tatanan wacana yang diproduksi.

### **3. Praksis Sosio-Budaya**

Analisis dimensi yang ketiga yaitu praksis sosial berhubungan dengan tataran organisasi sosial yang berbeda-beda: situasi, konteks institusional, konteks sosial atau kelompok yang lebih luas. Menurut Titscher Praksis sosio-budaya “merupakan fondasi teoretis sebagai bentuk hubungan dialektis dengan aktivitas-aktivitas sosial dan bahwa teks merupakan bentuk aktivitas sosial yang utama (*Significant*).”<sup>55</sup> Analisis praksis sosio-budaya didasarkan pada asumsi bahwa

---

<sup>53</sup> Titscher dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), Hlm 44.

<sup>54</sup> Titscher dkk, *Op., Cit*, hlm. 245.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 249.

konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media.<sup>56</sup> pendapat tersebut dikemukakan oleh Eriyanto.

Mendukung pernyataan Eriyanto, Haryatmoko mengatakan bahwa :

Analisis praksis soio budaya merupakan suatu pendekatan khusus hubungan antara praksis sosio-budaya dan teks dijumpai oleh praksis wacana tertentu; bagaimana teks diproduksi atau ditafsirkan, dalam arti bagaimana praksis wacana dan perjanjian ditarik dari tatanan wacana dan dihubungkan bersama tergantung pada hakikat praksis sosio-budaya di mana wacana menjadi bagiannya.<sup>57</sup>

Praksis sosio-budaya ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Dalam penelitian ini misalnya adanya ketimpangan sosial pembaca antara kaum menengah ke atas dengan kaum urban membentuk suatu ideologi konservatisme. Ideologi ini memandang bahwa kaum urban yang miskin, keimikannya itu datang dari karakteristik orang itu sendiri itu. Berbeda dengan kaum menengah ke atas yang jauh memiliki tujuan di masa depan dan mampu mengatur dirinya sendiri. Praksis sosio-budaya ini menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

### 2.1.2 Konteks Sosial

Penggunaan suatu bahasa untuk berbicara dan menulis memiliki keterkaitan dengan konteks yang melingkupinya. Suatu teks dan konteks selalu

---

<sup>56</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2001), hlm. 323.

<sup>57</sup> Haryatmoko: *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) landasan, teori, metodologi dan penerapan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), hlm . 25.

dikaitkan secara bersamaan, sebab teks yang diujarkan atau ditulis pasti memiliki konteks yang menyertainya. Pendapat ini diperkuat oleh Halliday bahwa “istilah teks dan konteks diletakkan secara bersamaan karena keduanya merupakan aspek dari proses yang sama.”<sup>58</sup> Namun mengenai hal yang menyertai teks tidak hanya yang dilisankan dan ditulis tetapi juga melihat kejadian-kejadian yang tidak diutarakan dengan kata atau nirkata.

Konteks dan teks memanglah satu kesatuan yang terkait namun pada pembahasan sesungguhnya konteks selalu mendahului teks. Situasinya selalu muncul lebih dahulu dari wacana yang diciptakan. Teori Malinowski (1923) dapat membuktikan pernyataan di atas melalui pengamatannya terhadap suku Kiriwina

Bahwasanya konteks lahir mendahului teks. Pada masanya Malinowski mengadakan suatu penelitian di gugusan pulau Pasifik Selatan masyarakat pulau tersebut menggunakan bahasa Kiriwina. Melanowski banyak mempunyai teks-teks dengan bahasa kiriwina permasalahannya ia ingin menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Inggris sehingga teks tersebut dapat dimengerti. Malinowski membuat tafsiran yang menempatkan teks dalam lingkungan yang hidup. Dalam sebuah makalah yang ditulis pada tahun 1923, Malinowski menciptakan istilah konteks situasi yang dimaksudkan dengan istilah itu adalah lingkungan teks.<sup>59</sup>

Mengenai konteks, Titscher membagi konteks berdasarkan kegunaannya yaitu konteks mikro dan makro. “konteks mikro mengacu pada waktu, tempat dan partisipan yang menulis atau menuturkannya. Sedangkan, konteks makro berkaitan dengan latarbelakang suatu teks ditulis atau dituturkan.”<sup>60</sup> Wacana dalam AWK tentuunya menggunakan konteks makro dalam menelaah latar

---

<sup>58</sup> Halliday dan Ruqaiyah, *Bahasa Konteks dan Teks (Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992), hlm. 6.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>60</sup> Titscher dkk, *Merode Analisis Teks & Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 45.

belakang terciptanya suatu teks. Lalouschek, dkk., (1990) memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa “wacana dalam AWK terjadi dalam konteks-makro agar bisa menangkap makna khusus dari rangkaian wacana atau tekstual khusus.”<sup>61</sup>

Memperjelas pendapat Halliday&Hasan dan Titscher, Arifin berpendapat bahwa “konteks pada dasarnya merupakan hal-hal yang ada diluar teks, konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan.”<sup>62</sup> Sebagai manusia yang hakikatnya adalah mahluk sosial tidak memungkiri bahwa konteks sosial menjadi latar pertama terjadinya suatu tulisan atau tuturan. Jadi, ketika suatu wacana sedang diproses hingga berbentuk menjadi tuturan atau tulisan, ada fungsi-fungsi sosial yang ikut membentuk bahasa tersebut sehingga fungsi-fungsi sosial tersebut memengaruhi diterimanya wacana tersebut setelah dituturkan atau dituliskan.

Kepengulisan rubrik “Nah Ini Dia” dalam surat kabar harian *Pos Kota* adalah suatu bentuk konstruksi dari realitas. Penulis mengkonstruksikan gagasannya mengenai peristiwa sosial lewat isi dalam rubrik sensual milik *Pos Kota*.

### 2.1.3 Rubrik”Nah Ini Dia”

Rubrik”Nah Ini Dia” adalah salah satu rubrik yang terdapat dalam surat kabar harian *Pos Kota*. Rubrik ini hadir sejak tahun 1985 dan ditulis oleh seorang pria yang bernama H Gunarso TS. Rubrik tersebut menyajikan cerita-cerita

---

<sup>61</sup> *Ibid.*,

<sup>62</sup> Arifin, dkk, *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*, (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri. 2012), hlm. 104.

dengan fokus tema kriminal dan seksualitas, dikemas dengan gaya bahasa humor. “Nah Ini Dia” berisi sindiran mengenai realitas yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. “Nah Ini Dia” adalah nyawa dari *Pos Kota*, tanpanya, *Pos Kota* akan terasa hambar. Meskipun sebenarnya, sajian berita *Pos Kota* cukup informatif dan berwarna. Namun tidak bisa disangkal, “Nah Ini Dia” masih tetap menjadi perhatian khalayak pembaca.

“Nah Ini Dia” tetap menjadi bacaan yang menarik para pembaca *Pos Kota*. “Nah Ini Dia” menyajikan guyonan-guyonan tidak senonoh yang berbau sensual. Sensualitas isi rubrik “Nah Ini Dia” bukanlah tidak memiliki alasan seperti yang sudah disebutkan di atas, kebanyakan isi dari cerita-cerita rubrik humor ini berbau sindiran-sindiran dari realitas dan fenomena yang terjadi nyata di kehidupan sehari-hari. Rubrik ini terinspirasi oleh kisah nyata yang diambil dari surat kabar *Harian Jawa Pos* lalu dikemas lagi oleh *Pos Kota* dengan gaya khas surat kabar harian *Pos Kota*.

Rubrik “Nah Ini Dia” adalah suatu bentuk teks utuh yang dapat disebut sebagai wacana. Wacana dalam kaitannya pada penggunaan bahasa dicurigai memiliki bentuk-bentuk konteks sosial yang melatar belakangi produksi suatu teks.

#### **2.1.4 Teks Anekdote**

Menurut Wachidah “anekdot adalah pemaparan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang telah berlalu dengan cara berkelakar.”<sup>63</sup> Isi dari Anekdote bercirikan sifat humor atau lucu dengan mengangkat kejadian nyata yang benar-

---

<sup>63</sup> Siti Wachidah, *Pembelajaran Teks Anekdote*, (Jakarta: Department Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama, 2004), hlm . 1.

benar terjadi di kehidupan sehari-hari. Mendambahkan pendapat Wachidah, Dananjaja mendefinikan bahwa “Anekdote juga merupakan kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.”<sup>64</sup>

Selain memberikan sumbangan definisi Wachidah juga memaparkan bagian-bagian dari teks anekdot yang terdiri dari 5 bagian yaitu:

- (1) *Abstrak, abstrak* merupakan suatu pembukaan teks yang berisikan ide pokok utama;
- (2) *orientasi*, pembangun konteks yang berisikan penjelasan dari abstraksi;
- (3) *Krisis*, dalam bagian ini telah masuk ketidakpuasan atau kejanggalan cerita;
- (4) *Reaksi*, berkenaan dengan suatu tanggapan;
- (5) *Koda*, penutup cerita.<sup>65</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa anekdot adalah suatu bentuk cerita yang berisikan kejadian-kejadian nyata dikemas dalam bentuk lelucon atau kelakar. Unsur-unsur pembentuk teks anekdot sangat memiliki kaitan dengan konteks kejadian serta daya pemikiran penuli sehingga pengemasannya dapat menimbulkan kelucuan saat dibaca oleh pembaca.

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis guna mengungkap latar belakang sosial suatu komunikasi baik lisan atau tulisan pernah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu, yang pertama milik Rini Pangestuti pada tahun 2012 dengan judul *Kajian Features pada Majalah Hiburan Urban Style di Jakarta (Sebuah Analisis Wacana Kritis) dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian ini hanya mengkaji dari sudut pandang

---

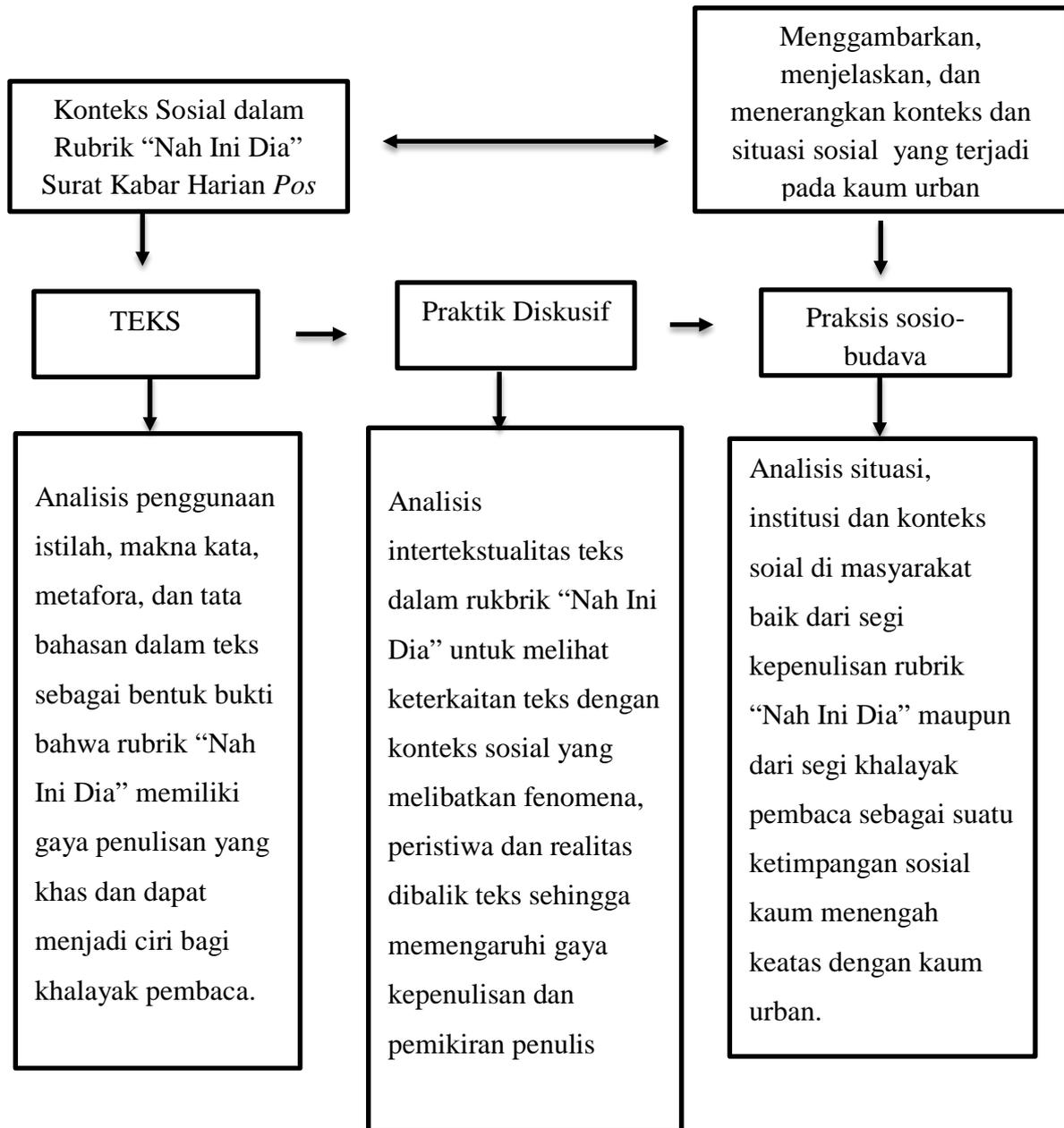
<sup>64</sup> Utomo Dananjaja, *Media Pembelajaran aktif*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 11.

<sup>65</sup> Wachidah, *Op., Cit*, hlm. 10.

kebudayaan masyarakat Jakarta tidak melihat secara luas konteks sosial yang hadir dan melatar belakangi teks tersebut terbentuk. Selain itu, pada latar belakang penelitiannya tertulis bahwa penelitian itu akan mengkaji aspek gramatikal dan leksikal tetapi pada pembahasan yang dikaji hanya aspek ideologi yang terdapat dalam *Features*. Penelitian kedua yang berjudul Wacana Rasialisme dalam Teks Media, analisis wacana kritis milik Britania Sri tahun 2008. Penelitian ini juga hanya memfokuskan pada ideologi ras. Penelitian tersebut mengkaji ketidakadilan gender dalam suatu wacana tanpa mengimplikasinya ke pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian relevan yang ketiga, berjudul Perjuangan Kelas dalam lirik lagu Genre *Punk*: sebuah Analisis Wacana Kritis. Skripsi ini milik Fery Triadi Sasono tahun 2008. Penelitian ini berisi kritis sosial yang dikemas dalam bentuk lagu namun sayangnya pengkritisan yang diungkap menggunakan metode AWK ini tidak menyentuh konteksnya ke masyarakat luas dikarenakan penikmat musik *punk* hanya sedikit dan hasil dari pengkritisiannya semata hanya menjadi lirik lagu. Kultur yang tidak menyukai musik punk tidak akan membaca atau merasa bahwa lirik lagu tersebut adalah suatu bentuk kritis sosial yang membuahkan hasil.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Wacana merupakan rangkaian-rangkaian kalimat yang di dalamnya terdapat kata, frasa, dan klausa. Namun, tidak hanya itu wacana juga melibatkan konteks produksi kalimat. Dalam mengungkap konteks yang terlibat dalam produksi teks dapat digunakan suatu kajian analisis wacana kritis kerangka teoretikal milik Norman Fairclough yang dikaji menggunakan tiga pendekatan yaitu 1) Dimensi Teks 2) Praktik Diskursif 3) Praksis sosio-budaya. Dimensi teks akan mengkaji penggunaan istilah, makna kata, metafora dan penggunaan tata bahasa. Dimensi praktik diskursif akan mengkaji hubungan antar teks dan kaitan suatu teks dengan konteks yang melingkupinya. Dimensi praksis sosio-budaya akan mengkaji situasi sosial, institusi dan konteks sosial yang terdapat pada rubrik “Nah Ini Dia”. Dimensi-dimensi tersebut merupakan kerangka kerja yang komprehensif dalam melihat hubungan antara teks wacana dengan konteks sosial yang berpengaruh kepada khalayak pembaca. Pengaruh tersebut dilihat dari konteks sosial kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia” juga untuk mengungkap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya pembaca Koran *Pos Kota*. Kerangka berpikir pada bab 2 ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang mencakup:

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konteks sosial yang ada dalam rubrik “Nah Ini Dia” Harian Surat Kabar *Pos Kota*.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Waktu penelitian ini selama satu semester yaitu semester 106 tahun akademik 2017/2018 sementara itu pengambilan data berasal dari harian surat kabar *Pos Kota* dengan sampel acak mulai dari 2012-2016.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, menggunakan kerangka teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis isi dilakukan dengan mengkaji surat kabar rubrik “Nah Ini Dia”. Penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan fakta yang ada yaitu analisis aspekdimensi teks, praktik diskursif dan praksis sosio-budaya yang mencakup aspek konteks sosial.

### 3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada aspek konteks sosial, yang dikaji melalui 3 aspek dimensi yaitu Dimensi teks yang meliputi penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa yang digunakan dalam penulisan rubrik “Nah ni Dia”, Praktik diskursif dan praksis sosio-budaya pada Rubrik “Nah Ini Dia” Harian Surat Kabar *Pos Kota*.

### 3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah analisis wacana kritis dalam Rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota* edisi 1 Juni 2012, 7 Desember 2013, 19 Mei 2014, 14 Oktober 2014, dan 9 Desember 2016. Pengambilan objek penelitian secara random sampling.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh beberapa data yang ada dan tabel analisis sebagai berikut

**3.1 Tabel Analisis Konteks Sosial Rubrik “Nah Ini Dia” Analisis Wacana Kritis**

No	PK	TEKS						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Analisis
		1	2	3	4					
					T	K	M			

Keterangan

1. Penggunaan istilah

2. Makna Kata

3. Metafora

4. Tata Bahasa

T= Tema

K= Kata kerja transitif

M= Modalitas

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahap observasi, yaitu dengan mencari wacana dalam rubrik “Nah Ini Dia” dari surat kabar harian *Pos Kota* dengan membeli beberapa koran *Pos Kota* tahun 2012-2016.
2. Mengumpulkan artikel rubrik wacana “Nah Ini Dia” data wacana rubrik “Nah Ini Dia” diambil berdasarkan metode sampling. Data yang dipilih adalah rubrik “Nah Ini Dia” edisi 1 Juni 2012, 7 Desember 2013, 19 Mei 2014, 14 Oktober 2014, 9 Desember 2016.
3. Membaca bagian wacana rubrik “Nah Ini Dia” dan meneliti Dimensi teks, praktik diskursif praksis sosio-budaya beserta konteks sosial.
4. Mengadakan wawancara langsung dengan penulis rubrik “Nah Ini Dia” bertujuan menyelaraskan konteks isi dengan latar belakang kepenulisan penulis.
5. Wacana rubrik “Nah Ini Dia” dapat terlihat sebagai kesatuan yang utuh karena adanya untaian-untaian kalimat yang kohesif.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis sebuah data dengan melihat gejala-gejala yang muncul dimensi teks yang meliputi penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa, rasitik diskursif dan praksis sosia

budaya yang melibatkan konteks sosial. Mengambil data secara sampling sistematis yaitu data rubrik “Nah Ini Dia” dalam surat kabar *Pos Kota* edisi 1 Juni 2012, 7 Desember 2013, 19 Mei 2014, 14 Oktober 2014, 9 Desember 2016 mengklasifikasikan data sesuai dengan konsep teori Fairclough.

2. Mencatat data dengan memberi tanda kalimat yang masuk dalam dimensi teks, intertextualitas setiap kalimat dan mengaitkan kalimat tersebut dengan konteks sosial yang terjadi berdasarkan praksis sosio-budaya.

### **3.9 Kriteria Analisis**

Kriteria analisis ini diuraikan berdasarkan teori-teori yang ada pada bab II mengenai konteks sosial. Konteks sosial pada teks wacana yang dianalisis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis mendasari analisisnya kedalam tiga dimensi yaitu (1) dimensi teks (2) praktik diskursif (3) praksis sosio-budaya.

Dimensi yang pertama yaitu dimensi teks. dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough ada empat komponen dimensi teks yang perlu dikaji yaitu penguasaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa. Dalam komponen tata bahasa terdapat komponen tema, kata kerja transitif, dan modalitas.

#### **1. Penggunaan Istilah**

Digunakannya beberapa istilah dalam kepenulisan untuk dilihat istilah-istilah apa saja yang muncul dalam kepenulisan. istilah-istilah tersebut selanjutnya dikaitkan dengan suatu konteks. Penggunaan istilah juga

digunakan agar mempermudah pembaca memiliki pemikiran yang sama dengan penulis, tujuan lainnya adalah agar pembaca mempercayai opini yang dituliskan penulis terhadap suatu peristiwa.

Contoh : Frasa “industry padat karya” adalah istilah yang menggambarkan pentingnya mempertahankan lapangan kerja. Frasa “kesepakatan bipartit” adalah istilah perusahaan untuk memberi kesan pemberesan sengketa seakan perusahaan sudah adil dalam memberi upah tenaga kerja.

Jadi, industri padat karya merupakan peristilahan dalam bidang industri yang berkaitan dengan konteks sosialbidang industri.

## 2. Makna Kata

Makna kata dalam AWK akan melihat bagaimana kata digunakan sehingga memiliki makna berbeda sesuai dengan konteks pembicaraan.

Contoh : Frasa “Lumpur lapindo” memiliki makna konotatif yang artinya penulis ingin menggambarkan bencana yang diakibatkan oleh kebocoran pengeboran yang dilakukan perusahaan Aburizal Bakri sehingga lumpur menggenangi daerah sekitar Sidoarjo, Jawa Timur.

Jadi, Makna yang dibetnuk pada frasa “Lumpur Lapindo” merupakan makna konotatif

## 3. Metafora

Metafora dalam AWK dilihat untuk pengacuan suatu makna tertentu.

Dalam hal ini membantu penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa melalui komparasi.

Contoh : kalimat “produk serupa dari luar negeri juga membanjiri pasar” kalimat tersebut mengkomparasikan keadaan produk dalam negeri dan luar negeri dengan makna tersirat bahwa produk luar negeri banyak diminati sedangkan produk dalam negeri tidak begitu banyak diminati.

Jadi, makna dari kata “membanjiri” bukan makna seutuhnya yang berasal dari kata banjir namun memiliki arti sesuatu tersebut sangat banyak.

#### 4. Tata Bahasa

Tata bahasa dalam AWK ditandai dengan beberapa komponen yaitu tema, kata kerja transitif, dan modalitas. Ketiganya membentuk kokohesifan struktur kalimat secara sistematis agar pembaca mudah memahaminya.

Contoh : koran kompas memiliki beberapa artikel tetap untuk membahas suatu topik tentang perekonomian. Pada Rabu 8 Januari 2014 kompas membuat artikel yang berjudul “Industri Padat Karya Minta Penanggahan Upah” tema dari artikel tersebut adalah perekonomian karena artikel ini sudah menjadi artikel tetap setiap harinya. Kata kerja transitif yang ditemukan di artikel tersebut pada kalimat “pemerintah daerah menaikkan upah minimum drastis” kata menaikkan adalah bentuk dari kata kerja transitif. Selanjutnya modalitas dalam asrtikel ini penulis cenderung memberi gambaran yang memihak kepada pengusaha atau investor. Dalam artikel inididak

ada penggambaran situasi kemiskinan buruh atau kesulitan hidup mereka.

Jadi, teks di atas mengandung tema keseluruhan yaitu perekonomian, modalitas yang muncul dari teks tersebut penulis terlihat lebih memihak kepada pengusaha dibandingkan kepada tenaga kerja, kata kerja transitif yang terdapat dalam teks terdapat pada kata “menaikkan”

Dimensi yang kedua adalah praktik diskursif. Praktik diskursif menghubungkan antara teks dan praktik sosial. Praktik diskursif juga melihat intertekstualitas teks dari dalam teks maupun dari luar teks. Intertekstualitas adalah keterkaitan produksi teks dengan teks yang lain dan dengan konteks terproduksinya teks tersebut.

Contoh : dalam suatu teks pada artikel koran Kompas yang berjudul “Industri Padat Karya Minta Penangguhan Upah” praktik diskursif muncul untuk mendorong tindakan afirmasi. Produksi teks berintertekstualitas dengan fenomena sosial. penangguhan kenaikan upah yang diminta oleh industry padat karya di daerah Jawa Barat, DKI, dan Jawa Timur. Di sisi lain terjadi pula kenaikan BBM dan tingkat inflasi, upah minimum buruh dianggap tidak mencukupi lagi. Namun, industry padat karya tidak siap memberi kenaikan upah buruh.

Jadi, latar belakang produksi teks tersebut memiliki keterkaitan dengan fenomena sosial yang saat itu sedang terjadi. Fenomena tersebut ialah penangguhan kenaikan upah yang diminta tenaga kerja.

Dimensi ketiga yaitu praksis sosio-budaya. Praksis sosio-budaya berhubungan dengan tataran organisasi sosial yang berbeda-beda: situasi, konteks institusional, konteks sosial atau kelompok yang lebih luas.

Contoh : pada koran Kompas yang berjudul “Industri Padat Karya Minta Penangguhan Upah” praksis sosio-budaya ditandai dengan situasi sosial yang melingkupi teks tersebut yaitu kondisi perekonomian global yang sedang lesu. Institusi sosial yang melibatkan persaingan barang ekspor dan impor dijadikan alasan oleh perusahaan untuk menanggukkan kenaikan upah minimum. Konteks sosial yang terjadi pada saat produksi teks tersebut berkaitan dengan identitas buruh sebagai korban secara struktural sudah lemah sedangkan pengusaha secara struktural lebih kuat.

Jadi, adanya situasi sosial perekonomian global yang sedang lesu menjadi alasan utama munculnya teks di atas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa konteks sosial dalam rubrik “Naih Ini Dia” surat kabar harian *Poskota*. Jumlah data yang diteliti adalah 5 rubrik. Setiap rubrik disajikan dalam bentuk tabel untuk dianalisis konteks sosial yang terdapat dalam rubrik “Nah Ini Dia”. Kontek sosial dalam rubrik “Nah Ini Dia” dianalisis pada tataran dimensi teks, praktik diskursif dan praksis sosio-budaya. Pada tataran dimensi teks dianalisis 4 komponen kebahasaan yaitu penggunaan istilah, makna kata, metafora dan tata bahasa. Pada komponen tata bahasa didapati bentuk tema, kata kerja transitif dan modalitas penulis. Pada tataran praktik diskursif dianalisis intertekstualitas teks dengan teks dan teks dengan konteks di luar teks. pada tataran praksis sosio-budaya dianalisis situasi sosial, institusi sosial dan konteks sosialnya. Di bawah ini akan disajikan tabel deskripsi data konteks sosial pada keseluruhan rubrik.

**Tabel 4.1 Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Konteks Sosial**

RUBRIK	Jumlah PK	TEKS						Praktik Diskursif	Praksis Sosio-Budaya	Jumlah
		1	2	3	4					
					T	K	M			
1	14	6	8	4	1	4	1	2	3	29
2	13	7	9	4	1	4	1	2	2	30
3	9	6	7	4	1	3	1	2	3	27
4	7	5	5	2	1	4	1	2	3	23
5	7	6	5	1	1	3	1	2	3	22
Jumlah	<b>51</b>	<b>30</b>	<b>34</b>	<b>15</b>	<b>5</b>	<b>19</b>	<b>5</b>	<b>10</b>	<b>14</b>	<b>132</b>
		<b>108</b>						<b>10</b>	<b>14</b>	
	<b>%</b>	<b>20,8</b>	<b>23,6</b>	<b>10,4</b>	<b>0,20</b>	<b>17,5</b>	<b>0,20</b>	<b>6,9</b>	<b>9,7</b>	

Keterangan : No Data.

1. Tak Ada Belati rencongpun Jadi
2. Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah keguguran
3. Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga
4. Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari hutan Ngawi
5. Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata Di Hotel Kelonan

Keterangan Teks :

1. Penggunaan istilah
  2. Makna kata
  3. Metafora
  4. Tata Bahasa.
- T= Tema  
K= Kata Kerja  
M = Modalitas

Berdasarkan tabel 4.1 yaitu tabel rekapitulasi hasil analisis konteks social dalam rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos* Kota: Analisis Wacana Kritis keseluruhan data terdiri dari 51 pasangan kalimat. Diperoleh 30 penggunaan istilah, 34 makna kata, 15 metafora, 29 tata bahasa yang terdiri dari 5 tema, 19 kata kerja transitif, dan 5 modalitas, 10 praktik diskursif dan 14 praksis sosio-budaya. Untuk memperjelas deskripsi data berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, maka akan disajikan tabel rekapitulasi tiap dimensi konteks sosial beserta deskripsi

**Tabel 4.2. Tabel Rekapitulasi Hasil Analisis Dimensi Teks**

RUBRIK	JUMLAH PASANGAN KALIMAT	Dimensi Teks						JUMLAH
		1	2	3	4			
					T	K	M	
1	15	6	8	4	1	4	1	24
2	13	7	9	4	1	4	1	26
3	9	6	7	4	1	3	1	23
4	7	5	5	2	1	4	1	18
5	7	6	5	1	1	3	1	17
JUMLAH	51	30	34	15	5	19	5	108
		108						
	%	20,8	23,6	10,4	0,20	17,5	0,20	

Keterangan : No Data.

1. Tak Ada Belati rencongpun Jadi
2. Sekolah Menengah Kejuruan atau Sekolah keguguran
3. Jadi Parasit Rumah Tangga Duda Dibunuh Tetangga
4. Saat Mbah Kodok Menikahi Ibu Peri dari hutan Ngawi
5. Pamit Hadiri Wisuda Kawan Ternyata Di Hotel Kelonan

Keterangan Teks :

1. Penggunaan istilah
2. Makna kata
3. Metafora
4. Tata Bahasa.

Berdasarkan tabel 4.2 yaitu tabel rekapitulasi hasil analisis konteks sosial dalam rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota: Analisis Wacana Kritis* pada tataran dimensi teks terdapat sebanyak 108 hasil temuan yang terdiri dari 30 penggunaan istilah (20,8%), 34 makna kata (23,6%), 15 metafora (10,4%) dan tata bahasa yang terdiri dari 5 tema (0,20%), 19 kata kerja transitif (17,5%), dan 5 modalitas (0,20%).

## 4.2 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas dapat diinterpretasikan data berupa konteks sosial yang terdapat dalam rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota*. Adapun konteks sosial yang muncul adalah konteks rumah tangga, politik, ekonomi, budaya dan seksual. Kelima konteks sosial ini dapat diinterpretasikan kedalam tiga dimensi yaitu, dimensi teks, praksis diskursif, dan praksis sosio-budaya. Pada tataran dimensi teks, ditemukan 20,8% penggunaan istilah, 23,6% makna kata, 10,4% metafora, dan tata bahasa yang terdiri dari 0,20% tema, 17,5% kata kerja transitif, dan 0,20% modalitas.

Berdasarkan data tersebut konteks sosial yang terdapat dalam rubrik “Nah Ini Dia” surat kabar harian *Pos Kota* didominasi oleh tataran dimensi teks komponen Makna kata dan tata bahasa. Makna kata yang penulis gunakan selalu berupa makna-makna konotatif atau makna yang tidak sebenarnya. Makna kata tersebut penulis gunakan dalam rangkaian kalimat-kalimat yang disesuaikan dengan konteks tema dan judul yang penulis ambil. Komponen tata bahasa juga mendominasi tataran dimensi teks. Dalam komponen tata bahasa modalitas atau sikap penulis sangat terlihat dan berkaitan erat dengan konteks sosial yang melatarbelakangi hasil kepenulisan penulis. Dalam tataran dimensi teks metafora adalah data yang paling sedikit muncul. Penulis tidak banyak menggunakan majas perbandingan dalam kepenulisannya karena dengan makna-makna konotatif yang sering kali penulis gunakan sudah memberikan gambaran bagi pembaca.

Dalam dimensi praktik diskursif intertekstualitas teks antar pasangan kalimat dan antar paragraf merupakan dasar dari menginterpretasi konteks sosial karena kertekaitan antara teks dengan teks lain bukan hanya dilihat dari dalam kalimat itu saja melainkan ditilik juga keterkaitan produksi teks dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kepenulisa penulis rubrik “Nah Ini Dia”. Proses produksi teks ini ditulis oleh penulis tetap koran *Pos Kota* bernama H. Gunarso TS. Beliau sebagai penulis tetap rubrik “Nah Ini Dia” yang menjadi wadah dalam mengemukakan gagasan dan pemikirannya. H.Gunarso TS mengambil berita-berita asli dari beberapa koran harian daerah di luar Ibu Kota lalu, berita tersebut dikemas kembali menjadi sebuah cerita humor yang ditambahkan beberapa ilustrasi-ilustrasi. Selain penambahan ilustrasi cerita penulis juga mengubah

penggunaan ragam bahasa dari ragam baku menjadi ragam santai. *Pos Kota* sebagai wadah agen penyebar teks menunjukkan pandangan kaum urban dalam pengemasan berita yang bergenre kriminalitas dan seksualitas.

Pada dimensi praksis sosio-budaya, konteks sosial berkaitan erat dengan hasil produksi teks semuanya itu diproduksi untuk mengetahui bahwa koran *Pos Kota* yang dicerminkan oleh rubrik “Nah Ini Dia” memiliki ketimpangan sosial khalayak pembaca antara pembaca dengan strata sosial menengah kebawah dan menenankan ke atas. Pada konteks institusi, daerah-daerah yang memiliki kebijakan masing-masing.

#### **4.2.1 Dimensi Teks**

##### **1. Sinopsis Rubrik “Nah Ini Dia”**

Rubrik “Nah Ini Dia” merupakan salah satu rubrik tetap di surat kabar harian *Pos Kota* sejak Februari 1987. Rubrik “Nah Ini Dia” ditulis oleh redaktur *Halaman Daerah* bernama H Gunarso TS. Surat kabar *Halaman Daerah* adalah cikal bakal dari terlahirnya *Pos Kota*. Sebelum lahirnya *Pos Kota*, surat kabar *Harian Daerah* merupakan surat kabar berkala yang terbit setiap minggu kemudian, Harmoko dan kawan-kawan mencetuskan Koran *Pos Kota* yang hariannya hadir setiap hari.

Rubrik “Nah Ini Dia” awalnya muncul secara tidak sengaja dengan nama “Singkat Daerah”. Mulanya Rubrik ini berisikan mengenai informasi pembangunan-pembangunan infrastruktur daerah-daerah di ibu kota, tetapi secara tiba-tiba muncul nama baru “Nah Ini Dia” tanpa sepengetahuan penulis. Nama tersebut diganti oleh redaktur halaman daerah dengan alasan isi rubrik “Nah Ini

Dia” sekiranya bisa ditambahkan dengan lelucon-lelucon seru agar pembaca lebih tertarik untuk membaca.

## 2. Analisis Dimensi Teks

### A. Penggunaan Istilah

Dalam penelitian ini penggunaan istilah digunakan untuk melihat berbagai macam istilah-istilah yang dipergunakan penulis rubrik “Nah Ini Dia”. penggunaan istilah tersebut berikutnya akan dikaitkan dengan konteks sosial. Pada rubrik “Nah Ini Dia” istilah-istilah yang sering muncul adalah istilah kebudayaan, politik dan rumah tangga termasuk istilah sesksualitas yang jika dikaitkan maka akan membentuk konteks budaya, politik, ekonomi, rumah tangga, dan sesksualitas.

### B. Makna Kata

Makna kata pada penelitian ini akan dilihat dari dua bentuk. Kedua bentuk makna tersebut adalah makna denotatif dan makna konotatif. Penelitian ini akan melihat penggunaan makna kata yang dipakai penulis dalam penulisannya. Selain itu penelitian ini juga akan melihat sejauh mana penulis memaknai sebuah kata berdasarkan konteks kepenulisannya. Pada kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia” makna kata yang sering digunakan adalah makna konotatif tujuannya agar pembaca mampu menerjemhakan kata tersebut sesuai dengan konteksnya.

### C. Metafora

Pada penelitian ini metafora diartikan secara luas yaitu penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang dari pengertian baku yang sebenarnya. Metafora dipenelitian ini akan melihat seberapa kontras perbedaan makna pada sebuah kata atau frasa sehingga pembaca mampu membayangkan perbedaan penggunaan bahasa dengan peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Pada rubrik “Nah Ini Dia” sering ditemukan perbedaan kontras antara kepenulisan dan fenomena yang sebenarnya terjadi, hal ini sengaja dibentuk sebagai sindiran untuk realitas sosial.

### D. Tata Bahasa

Tata Bahasa dalam AWK dibentuk dari tiga komponen penting yaitu tema, kata kerja transitif dan modalitas. Tema diperlukan sebagai suatu gagasan pokok yang dapat dengan mudah ditangkap oleh pembaca. Kata kerja transitif yang sering penulis gunakan untuk membentuk sebuah kekohesifan dan rangkaian kalimat itu mengandung makna yang dapat dengan mudah dicerna pembaca.

Modalitas adalah sikap penulis terhadap suatu peristiwa yang dituangkan dalam kepenulisannya. Pada rubrik “Nah Ini Dia” penulis sering memunculkan sikapnya sebagai rakyat yang mengkritik fenomena sosial lewat gagasan-gagasannya di rubrik “Nah Ini Dia” fenomena sosial tersebut berkaitan dengan politik, ekonomi, kriminalitas dan budaya. Yang terakhir adalah

Dari keempat komponen yang terdapat dalam tataran dimensi teks dapat kita lihat keberadaan komponen-komponen tersebut pada rubrik “Nah Ini Dia”. Berikut ini adalah hasil analisis pasangan kalimat yang mengandung dimensi teks:

*Ketika bininya minggat dia malah punya moto: tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencongpun jadi. Dan inilah yang terjadi, di saat ditinggal kencan dengan bencong, tahu-tahu angkotnya nyebur ke kali, byuuur....*

(R1, PG 1, PK 1-2)<sup>66</sup>

**Analisis:** Dalam pasangan kalimat diatas dapat dilihat penggunaan istilah pada kata “belati dan rencong” kata tersebut merupakan istilah persenjataan yang ada di beberapa daerah. Selanjutnya komponen makna kata. kata “bini” memiliki arti istri. Kata “Minggat” memiliki arti pergi. Kata bini dan minggat dipilih penulis karena ragam kebahasaannya yang termasuk ke dalam ragam santai. Ragam bahasa santai lebih mudah dipahami pembaca. Selain itu, ragam bahasa santai juga dipilih penulis karena penulis melihat sasaran pembaca rubrik “Nah Ini Dia” sasarannya adalah masyarakat dengan kelas ekonomi ke bawah. Komponen dimensi teks ketiga adalah Tata bahasa yang pertama dilihat dari tataran tata bahasa adalah tema. Tema dari kepenulisan ini sebenarnya adalah masalah perekonomian. Namun, penulis mengemas isi informasi tentang Tumbur yang berhubungan dengan seorang pria alias bencong bertujuan untuk

---

<sup>66</sup> R1 = Rubrik 1, PG1 = Paragraf 1, PK 1 = Pasangan Kalimat 1

menambah kesan humor ke dalam penulisannya. Tumbur berhubungan intim dengan bencong karena alasan ekonomi yang rendah Tumbur tidak mampu menyewa PSK yang tarifnya lebih mahal dari seorang bencong. Selanjutnya kata kerja transitif. Kata minggat dalam kalimat “Ketika bininya minggat dia malah punya moto” merupakan kata kerja transitif yang berada di belakang subjek. Selanjutnya modalitas yang terdapat dalam penggalan rubrik di atas berkaitan dengan sikap penulis. Sikap penulis dalam teks ini berkaitan dengan penggunaan kata bencong. Dalam teks tersebut kata bencong memiliki konotasi negatif tetapi penulis tetap memilih kata bencong dikarenakan kata bencong mampu dipahami oleh semua kalangan pembaca baik dari segi umur ataupun strata sosial khalayak pembaca “Nah Ini Dia”.

Jadi, Pasangan kalimat di atas memiliki 3 komponen tata bahasa yaitu penggunaan istilah, makna kata dan tata bahasa. Salah satu komponen tata bahasa yaitu metafora tidak terdapat dalam pasangan kalimat pada rubrik di atas.

*Di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul kreativitas.  
Acap pula hal ini menjadi sesuatu yang spektakuler. Karena  
kemudian menjadi tonggak meraih sukses di masa depan.*

(R 1, PG 2, PK 3)

**Analisis:** Pada pasangan kalimat di atas terdapat makna kata yaitu pada kata “spetakuler” kata ini memiliki arti sangat hebat, lalu kata “tonggak” kata tonggak yang sudah dirangkai dalam kalimat di atas memiliki makna

yang tidak sebenarnya atau konotatif. Tonggak adalah balok yang dipasang dengan tegak namun pada kalimat “menjadi tonggak meraih sukses” memiliki arti sebagai alat untuk meraih kesuksesan di masa depan. Selanjutnya komponen dimensi teks metafora. Frasa “kondisi terdesak” dalam kalimat tersebut memiliki arti yang menyimpang bukan terdesak dalam arti tidak leluasa tetapi terdesak karena si Tumbur ingin segera melampiaskan nafsunya karena sudah lama tidak berhubungan dengan sang istri yang minggat, selain itu kata “kreativitas” yang sebenarnya bermakna kemampuan menciptakan sesuatu menjadi memiliki arti yang menyimpang dalam kalimat “sering orang muncul kreativitas” orang disini yang dimaksudkan adalah si Tumbur. Tumbur menjadi sangat kreatif memiliki ide berhubungan intim dengan bencong karena istrinya telah meninggalkannya. Selanjutnya tata bahasa dalam pasangankalimat di atas kata “terdesak” dan “menjadi” dalam kalimat tersebut merupakan kata kerja transitif yang berada setelah subjek dan dimungkinkan menjadi kalimat pasif apabila fungsi objek ditukar dengan fungsi subjek. Sikap penulis pada kalimat ini ingin menampilkan bahwa lumrahnya seseorang akan menjadi lebih banyak ide saat dalam kondisi terdesak dan ide-ide tersebut akan membawanya ke arah positif yang menguntungkan tapi bagaimana dengan Tumbur? penulis memberikan gambaran tentang arti kreativitas yang sebenar-benarnya sebelum dibandingkan dengan kreativitas yang si Tumbur miliki.

Jadi, Dalam penggalan rubrik di atas terdapat 3 dimensi teks yaitu makna kata, metafora dan tata bahasa. Komponen penggunaan istilah tidak terdapat dalam penggalan rubrik di atas.

*Tumbur yang dari Medan ini. Kreativitasnya saat dalam kondisi kepepet, justru menjadikan nasibnya semakin nyungsep.*

(R 1, PG 4 PK 4)

**Analisis :** Terdapat 2 komponen dimensi teks pada pasangan kalimat di atas yang pertama Metafora kata ‘nyungsep’ merupakan kata yang menyimpang dari kata baku. Kata baku nyungsep adalah tersungkur. Yang kedua tata Bahasa. Susunan kalimat yang disuguhkan dalam kalimat “Tumbur yang dari Medan ini. Kreativitasnya saat dalam kondisi kepepet, justru menjadikan nasibnya semakin nyungsep” telah membentuk kalimat yang sistematis dengan pola S/P/Pel sehingga para pembaca dapat memaknai maksud dari kalimat tersebut. Selanjutnya modalitas. Hubungan interpersonal yang penulis tampilkan pada kalimat tersebut menjawab konsep kreativitas yang ada dalam tokoh utama yaitu si Tumbur, bukan kreativitas yang dalam arti sebenarnya. Di sini penulis ingin memperlihatkan bahwa si Tumbur memiliki ide-ide baru yang malah membuat dirinya semakin terpuruk berarti secara eksplisit penulis ingin menyampaikan bahwa ada 2 konsep kreativitas yang baik dan yang buruk tergantung bagaimana kita menciptakan suatu ide. Maka berhati-hatilah terhadap penciptaan kreativitas.

Jadi, hanya terdapat 2 komponen dimensi teks dalam pasangan kalimat di atas yaitu metafora dan tata bahasa. Metafora terdapat pada kata “nyungsep” dan tata bahasa dilihat dari susunan kalimat yang membentuk kata kerja transitif serta modalitas dimana sikap penulis dalam tulisan ini ingin memperlihatkan 2 konsep kreativitas yang baik dan yang buruk kepada pembaca.

*Bayangkan, kesepian ditinggal minggat oleh bini, eh malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong.*

(R 1 PG 4, PK 5)

**Analisis :** Dalam pasangan kalimat di atas terdapat Penggunaan istilah yaitu pada kata “Berahi” kata berahi merupakan istilah dalam seksualitas yang memiliki arti menunjukkan keadaan kesiapan fisik dan mental suatu individu untuk melakukan hubungan seksual. Selanjutnya tata bahasa. Tata bahasa yang pertama terbentuk adalah kata kerja transitif dalam pasangan kalimat di atas kata kerja transitif terdapat pada kalimat “kesepian ditinggal minggat oleh bini” kata “ditinggal” adalah kata kerja transitif. Selain itu terdapat pula pada kata “malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong” kata “menyalurkan” juga merupakan kata kerja transitif. Selanjutnya sikap penulis dalam kepenulisannya. Sikap penulis dalam hal ini berkenaan dengan suatu peristiwa yang sesungguhnya benar-benar terjadi di suatu daerah ketika tidak lagi dilayani sang istri seorang pria malah meminta pelayanan dari seorang waria. Ini sebagai bentuk pengalihan perhatian agar tokoh utama tidak terlalu merasa kesepian.

Jadi, pasangan kalimat di atas memenuhi 2 komponen dimensi teks yaitu penggunaan istilah dan tata bahasa. Penggunaan istilah terdapat pada kata berahi. Selanjutnya komponen tata bahasa. Komponen tata bahasa yang pertama diisi oleh kata kerja transitif. Verba transitif terbentuk dari kata ditingal dan menyalurkan. Komponen tata bahasa kedua diisi oleh sikap penulis. Sikap penulis yang terbentuk dari pasangan kalimat di atas adalah pengemasan berita dari kisah nyata yang disuguhkan dengan gaya lelucon tokoh utama kesepian lalu menyalurkan perhatiannya ke kaum waria.

*Warga Jalan Garu VIII Gang Serasi, Medan Kota ini pekerjaan sehari-harinya menjadi supir angkot “Medan Bus” trayek 135 jurusan Amplas-Martubung.*

*Gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang. Bila pilot bergaji puluhan juta, sopir angkot baru 1-2 juta sebulan. Dalam kondisi yang serba mahal ini, tentu saja istri Tumbur di rumah sering ngomel, keran gaji suami selalu tekor dalam setiap bulan.*

(R1, PG 5, PK 6-7)

**Analisis :** Pada pasangan kalimat di atas terdapat penggunaan istilah yaitu pada kata “Pilot”. Kata Pilot merupakan istilah pekerjaan atau profesi yang memiliki arti pengemudi pesawat terbang. Makna kata pada pasangan kalimat di atas terdapat pada kata “Tekor”. Kata tekor memiliki makna denotatif yaitu kurang dalam hal pembayaran. Selanjutnya, terdapat perbandingan pada kalimat “gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang”. Kalimat tersebut membentuk metafora

suatu perbandingan simbolik yang memiliki arti uang yang didapat supir angkot dengan supir pesawat terbang sangat jauh berbeda. Pada komponen tata bahasa Terdapat 4 pasangan kalimat yang runtut tersusun dalam teks tersebut. Kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu kelogisan sehingga maksud dari rangkaian kalimat tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca. Sikap penulis dalam kalimat-kalimat tersebut ingin membandingkan gaji kedua profesi yang notabene sama-sama sebagai supir memiliki ketimpangan yang begitu jauh sehingga pembaca dapat membayangkannya.

Jadi, terdapat seluruh komponen dimensi teks pada pasangan kalimat di atas. Penggunaan istilah terdapat pada kata pilot, makna kata terdapat pada kata tekor, metafora terdapat dalam kalimat “gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang” dan tata bahasa yang diisi oleh keruntutan kalimat sehingga membentuk keterpaduan makna serta sikap penulis yang ingin menunjukkan ada ketimpangan sosial di rubrik tersebut.

*Istrinya sudah berulangkali meminta tambahan anggaran dapur, tapi tidak pernah diperhatikan. Atau, cari kerja yang lain, agar punya penghasilan lebih baik.*

(R 1, PG 6, PK 8)

**Analisis :** Pasangan kalimat di atas memiliki 2 komponen dimensi teks yaitu makna kata dan tata bahasa. Pada komponen makna kata “anggaran dapur” bermakna konotasi yang memiliki arti keunagan untuk

kebutuhan rumah tangga bukan hanya tentang keuangan yang dibutuhkan dapur saja. Selanjutnya, tata bahasa pasangan kalimat di atas masih mengangakat tema rumah tangga. Konteknya keadaan rumah tangga yang sedang menghadapi dilema hidup karena kebutuhan hidup secara ekonomi tidak tercukupi. Setelah tema, ada kata kerja transitif. Kata kerja transitif yang terdapat dalam pasangan kalimat di atas ada pada kata “meminta”. kata meminta merupakan verba berada didepan nomina yaitu anggaran dapur. Anggaran dapur dapat menjadi subjek apabila susunan kalimat “Istrinya sudah berulang kali meminta tambahan anggaran dapur” diubah menjadi kalimat pasif. Sikap penulis dalam kutipan rubrik ini memperlihatkan jelas bahwa kebutuhan financial dalam hidup berumah tangga sangat penting. Suatu pekerjaan yang digelutipun ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan jadi dalam kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan kepada pembaca profesi yang baik akan berbuah penghasilan yang lebih baik.

Jadi, Terdapat 2 komponen dimensi teks dalam pasangan kalimat di atas yaitu makna kata dan tata bahasa, makna kata terdapat pada kata anggaran dapur sedangkan pada tata bahasa ada tema “rumah tangga yang muncul pada pasangan kalimat di atas, ada kata kerja yang diisi oleh kata “meminta” dan sikap penulis yang ingin menunjukan kebutuhan soal keuangan sangat penting bagi kehidupan berumah tangga

*Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur masih bisa berharap pada penumpang lain. Tapi ketika ditinggal minggat istri ke*

*rumah, wah ini beraaaaat! Saat ada istri, "dongkrak"-nya kan selalu terjamin. Sekarang? Sudah sebulan lebih "dongkrak" miliknya karatan tanpa makna, lantaran sepi dari aktivitas.*

(R 1, PG 7, PK 9)

**Analisis :** Penggunaan istilah pada pasangan klaimat di atas terdapat dalam kata “Dongkrak”. Dongkrak adalah istilah kata pada bidang otomotif yang memiliki arti alat untuk mengumpil atau menaikan kendaraan bermotor. Makna kata dalam kalimat “saat ada istri “Dongkrak”nya kan selalu terjamin.” kata dongkrak berubah makna menjadi makna konotatif yang memiliki arti alat kelamin laki-laki. Lalu, tata bahasa Tema dari tulisan tersebut mau mengangkat kebutuhan intim kehidupan berumah tangga. Tetapi kebutuhan tersebut tidak mampu terpenuhi. Sikap penulis pada penggalan rubrik ini dapat dilihat dari pemilihan kata “dongrak” yang disamakan maknanya dengan alat kelaminlaki-laki yang sama-sama memiliki aktivitas mengangkat walaupun hal yang diangkat berbeda. Pemilihan kata dongkrak semata-mata hanya sebagai kiasan menambah kesan humor dan menunjukkan gaya khas kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia”.

*Tapi ternyata Tumbur memang lelaki yang selalu optimis menjalani hidup. Istri bukanlah segalanya. Tak ada rotan, akar pun berguna. Maka sejak istrinya kabur Tumbur jadi suka main ke areal atau pangkalan kaum bencong di tepian Sungai Denai, di Jalan SM Raja, Medan Amplas.*

*Di sinilah dia menyalurkan libidonya secara darurat bersama bencong-bencong itu. Mottonya sekarang, tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencong pun jadi.*

(R 1, PG 10, PK 10-11)

**Analisis :** Pasangan kalimat di atas mengandung 4 komponen dimensi teks. Yang pertama penggunaan istilah terdapat pada kata Libido. Libido adalah salah satu istilah seksualitas yang memiliki arti nafsu berahi. Yang kedua makna kata, kata “optimis” disini memiliki makna konotasi orang yang berpandangan kedepan tetapi si Tumbur memiliki pandangan negatif terhadap ketidakadaan istrinya di rumah diamalah bermain dengan bencong-bencong. Yang ketiga metafora kalimat “Tak ada Rotan akarpun berguna” adalah peribahasa yang memiliki arti tidak ada yang baik yang kurang baikpun dipergunakan. Sama seperti kejadian si Tumbur tidak ada istri dengan bencongpun ia lakoni. Yang keempat tata bahasa, kata kerja transitif pada penggalan rubrik tersebut diisi oleh kata “menjalani” pada kalimat *Tapi ternyata Tumbur memang lelaki yang selalu optimis menjalani hidup.* Dan kata “menyalurkan” pada kalimat *Di sinilah dia menyalurkan libidonya secara darurat bersama bencong-bencong itu..* Sikap penulis dalam kutipan rubrik yang tersebut mau menyampaikan isi informasi yang sebenar-benarnya bahwa di salah satu daerah memang terjadi kejadian yang diilustrasikan di Rubrik “Nah Ini Dia” tersebut namun pengemasannya ditambah lelucon oleh sipenulis agar tidak menyinggung berbagai pihak.

Jadi, Pasangan kalimat di atas mengandung kelengkapan dimensi teks yaitu penggunaan istilah pada kata libido, makna kata pada kata optimis yang memiliki makna konotatif, metafora yang terdapat pada peribahasa “tak ada rotan akarpun berguna” dan tata bahasa yang terdiri dari kata kerja transitif dibentuk dari kata “menjalani” dan “menyalurkan”, sikap penulis yang menceritakan kejadian sebenarnya dengan ditambahkan ilustrasi-ilustrasi humor.

*Beberapa hari lalu, habis narik angkot Tumbur langsung ke pangkalan kaum bencong. Saking ngebetnya barangkali, angkotnya langsung ditinggal begitu saja di pinggir kali, tanpa digunakannya rem tangan dulu. Nah, apa lacur? Baru asyikasyiknya diservis seorang bencong, mendadak terdengar suara byurrrr... Buru-buru Tumbur menghentikan keasyikkannya.*

(R 1, PG 11, PK 12)

**Analisis :** Pada pasangan kalimat di atas terdapat makna kata pada kata “diservis”. Kata diservis memiliki makna konotatif yang berarti sedang melakukan hubungan intim. Pada tataran tata bahasa, kata kerja transitif pada paragraf di samping diisi oleh kata “ditinggal” pada kalimat *angkotnya langsung ditinggal begitu saja* dan kata “menghentikan” pada kalimat *Tumbur menghentikan keasyikkannya*. Sikap penulis dalam paragraf disamping ingin menunjukkan kronologi kejadian yang terjadi pada si Tumbur walaupun kronologi ini ditambahkan ilustrasi-ilustrasi

dengan onomatope byuuuuur, agar pembaca mudah membayangkan dan menerka kejadian itu ke dalam pemikirannya.

Jadi, Dimensi teks dalam penggalan rubrik di atas hanya diisi oleh komponen makna kata dan tata bahasa. Makna kata terdapat pada kata “diservis”. Dan tata bahasa diisi oleh kata kerja dan sikap penulis. Kata kerja terdapat di kalimat *angkotnya langsung ditinggal begitu saja* dan kalimat *Tumbur menghentikan keasyikkannya*. Sikap penulis menerangkan secara detail kronologi kejadian angkot si tokoh utama yang tercebur ke kali, walaupun digambarkan dengan ilustrasi khas penulis.

*Tahu bahwa angkotnya masuk kali, Tumbur hanya melapor ke bossnya lewat telpon. Selebihnya dia milih kabur. Di PHK sudahlah jelas, tapi dia tak mau bila kena PHK masih juga kena omel. Tinggal kini boss Boru Silaen, 50, yang harus keluar ongkos banyak untuk mengangkat angkotnya di dasar sungai. Menjelang malam, angkot memang berhasil dievakuasi Satlantas Polres Medan. Satlantas Polresta Medan datang membawa alat berat. Bos berat di ongkos, sopir berat di nafsu.*

(R 1, PG 12, PK 13-15)

**Analisis :** Terdapat Penggunaan Istilah dalam pasangan kalimat di atas yaitu kata PHK. PHK adalah istilah dalam ketenagakerjaan yang berasal dari singkatan P= pemutusan, H= Hubungan K= Kerja. Setelah kata istilah terdapat makna kata. Makna kata diisi oleh 2 frasa yaitu frasa berat di ongkos dan frasa berat di nafsu. Frasa “berat di ongkos” adalah frasa yang membentuk makna yang memiliki arti harus membayar dengan

mahal. Frasa “Berat di nafsu” memiliki makna konotatif yang berarti memiliki hawa nafsu yang tinggi atau berlebihan. Tata Bahasa: kalimat dalam paragraf di samping mengandung kata kerja transitif yang membuat paragraf tersebut menjadi koheren, kata kerja tersebut adalah “mengevakuasi” dan “membawa” yang terdapat dalam kalimat *Menjelang malam, angkot memang berhasil dievakuasi Satlantas Polres Medan* dan kalimat *Satlantas Polresta Medan datang membawa alat berat*. Sikap penulis dalam penggalan rubrik di samping adalah penulis ingin menyampaikan kerugian yang diterima Tumbur akibat ulah negatifnya. Pada penggalan rubrik ini penulis juga menampilkan kejadian yang benar-benar terjadi tanpa menambahkan unsur cerita yang berlebihan hanya diberikan ungkapan “bos berat di ongkos, supir berat di nafsu” sebagai penutup cerita agar pembaca mampu menyimpulkan dengan mudah isi bacaan rubrik tersebut.

Jadi, Dimensi teks pada pasangan kalimat di atas diisi oleh penggunaan istilah, makna kata dan tata bahasa. Pada tataran penggunaan istilah diisi oleh kata PHK. Makna kata diisi oleh 2 frasa yaitu frasa “berat di ongkos” dan “berat di nafsu”. Sedangkan tataran bahasa diisi oleh verba transitif “dievakuasi dan mengangkat”. Sikap penuli yang muncul pada pasangan kalimat rubrik di atas lebih menonjolkan kejadian sebenar-benarnya tanpa melebih-lebihkan ilustrasi cerita hanya ditambahkan ungkapan “bos berat di ongkos, supir berat di nafsu” agar pembaca mampu menyimpulkan hasil ceita.

#### 4.2.2 Praktik Diskursif

##### 1. Proses Produksi Teks

###### A. *Pos Kota*

Surat kabar harian *Pos Kota* adalah surat kabar yang terkenal memuat berita-berita kriminalitas di ibu kota. Kriminalitas tersebut dapat berupa pembunuhan, penculikan, pemerkosaan dan kejahatan lain yang sedang marak terjadi. Namun, selain berita-berita kriminal *Pos Kota* juga memuat informasi seputar dunia politik di Indonesia.

*Pos Kota* memiliki 12 -14 kolom utama bersambung yang terletak di halaman pertama. Kolom tersebut berisikan judul-judul dan cuplikan berita. Cuplikan berita tersebut dapat disambungkan ke halaman-halaman berikutnya sebagai terusan berita secara utuh. Ke-14 kolom tersebut memuat berita kejahatan/kriminal, kecelakaan, serta informasi pada masalah perkotaan yang aktual. Pada halaman depan *Pos Kota* terdapat kolom-kolom yang ditulis oleh penulis tetap diantaranya rubrik buah bibir, rubrik serempet dan rubrik “Nah Ini Dia”. Rubrik buah bibir berisi mengenai kehidupan selebriti Indonesia, rubrik serempet berisikan informasi pemerintahan tentang kinerja mereka sebagai wakil rakyat dan yang terakhir rubrik “Nah Ini Dia” memuat fenomena-fenomena sosial yang benar-benar terjadi tetapi disajikan dengan gaya humor khas penulis rubrik tersebut.

Kolom-kolom yang disajikan pada halaman pertama dimuat dengan gambar-gambar ilustrasi dan warna-warna yang mencolok. *Pos*

*Kota* tidak ragu menampilkan gambar-gambar ilustrasi secara vulgar tanpa sensor terlebih isi berita surat kabar ini selalu berkenaan dengan kriminalitas dan seksualitas. Pada tataran praktik diskursif akan dilihat keterkaitan teks yang satu dengan teks yang lain dan keterkaitan konteks surat kabar *Pos Kota* dengan isi kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia”.

*Ketika bininya minggat dia malah punya moto: tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencongpun jadi. Dan inilah yang terjadi, di saat ditinggal kengan dengan bencong, tahu-tahu angkotnya nyebur ke kali, byuuur....*

(R1, PG 1, PK 1-2)

**Analisis :** Kalimat tak ada istri bencongpun jadi merupakan teks yang hadir karena adanya ungkapan “tiada belati rencongpun” jadi jika dirangkai menjadi kalimat utuh maka keduanya memiliki hubungan koheren intertekstualitas. Kalimat tersebut hadir akibat situasi sosial yang dialami Tumbur, karena ia telah ditinggal lama oleh sang istri dan tidak bisa melampiaskan hasratnya maka dengan bencongpun ia jalani. Kalimat saat ditinggal kengan dengan bencong merujuk pada kalimat tak ada istri bencongpun jadi. Kalimat ini merupakan interteks yang mengungkapkan kebenaran bahwa Tumbur benar-benar berhubungan dengan seorang bencong. Situasi yang terjadi saat Tumbur sedang asik bergairah dengan bencong mobil angkotnya tercebur ke kali.

Jadi, Kalimat tiada belati rencongpun jadi adalah kalimat utama yang membangun intertekstualitas dengan kalimat lainnya. Kalimat tersebut

juga membangun konteks seksualitas yang sesuai dengan latar belakang surat kabar *Pos Kota* yang selalu berkenaan dengan isi seksual dan kriminal.

*Di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul kreativitas.*

*Acap pula hal ini menjadi sesuatu yang spektakuler. Karena kemudian menjadi tonggak meraih sukses di masa depan.*

(R 1, PG 2, PK 3)

**Analisis :** Kalimat di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul kreativitas merupakan kalimat yang berdiri tanpa berkaitan dengan kalimat yang sebelumnya. Kalimat tersebut membentuk topik baru tentang kreativitas seseorang. Kalimat tersebut memiliki keterkaitan dengan konteks yang melingkupinya biasanya manusia yang memiliki kreativitas tinggi akan meraih sukses di masa depan. Pasangan kalimat ini memberikan gambaran mengenai kreativitas manusia pada umumnya.

Jadi, Pasangan kalimat di atas membentuk topik baru mengenai kreativitas dan memberikan gambaran umum mengenai kreativitas manusia.

*Tumbur yang dari Medan ini. Kreativitasnya saat dalam kondisi kepepet, justru menjadikan nasibnya semakin nyungsep.*

(R 1, PG 4 PK 4)

**Analisis :** Pasangan kalimat di atas masih memiliki intertekstualitas dengan kalimat sebelumnya. Pasangan kalimat tersebut masih satu topik mengenai kreativitas. Tetapi penggambaran kreativitas yang diberikan penulis sangat kontras dengan pengertian kreativitas pada umumnya. Pada

kalimat sebelumnya dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kreativitas tinggi akan menjadi bekal untuk masa depan yang cerah tetapi kreativitas yang Tumbur miliki lain, karena terlalu kreatif Tumbur ingin mencoba hal baru yang belum pernah ia rasakan, termasuk dengan berhubungan intim dengan seorang waria. Tumbur yang sudah biasa berhubungan dengan wanita ingin mencoba dengan yang sesama jenis dengannya.

Jadi, Pasangan kalimat Tumbur yang dari Medan ini. Kreativitasnya saat dalam kondisi kepepet, justru menjadikan nasibnya semakin nyungsep. Masih memiliki intertekstualitas dengan kalimat sebelumnya. Tetapi pengertian kreativitas digambarkan secara kontras di kalimat tersebut.

*Bayangkan, kesepian ditinggal minggat oleh bini, eh malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong.*

(R 1 PG 4, PK 5)

**Analisis :** Kalimat kesepian ditinggal minggat oleh bini hadir melatar belakangi munculnya kalimat malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong. Kalimat tersebut merupakan satu kesatuan kalimat yang apabila keduanya tidak disatukan maka akan terpotong pemaknaanya. Konteksnya si Tumbur yang ditinggal minggat sang istri lalu ia tidak mampu menahan birahinya yang akhirnya disalurkan kepada para waria. Pasangan kalimat ini digambarkan secara gamblang oleh penulis tanpa ada peristiwa yang di sensor, ini dikarenakan latar belakang Koran *Pos Kota* yang secara vulgar berani menggambarkan suatu fenomena. Tujuannya agar khalayak

pembaca mampu mengidentifikasi sendiri cerita tersebut ke dalam pemikirannya.

Jadi, kalimat kesepian ditinggal mingat bini hadir melatar belakang munculnya kalimat malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong. pasangan kalimat tersebut digambarkan penulis tanpa sensor bertujuan agar dengan gambaran ini khalayak pembaca mampu memahami isi bacaan. Tetapi hadirnya kalimat tanpa sensor ini menjadikan surat kabar *Pos Kota* dianggap sebagai koran kuning yang penikmatnya hanya masyarakat dengan strata menengah ke bawah.

*Warga Jalan Garu VIII Gang Serasi, Medan Kota ini pekerjaan sehari-harinya menjadi supir angkot “Medan Bus” trayek 135 jurusan Amplas-Martubung.*

*Gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang. Bila pilot bergaji puluhan juta, sopir angkot baru 1-2 juta sebulan. Dalam kondisi yang serba mahal ini, tentu saja istri Tumbur di rumah sering ngomel, kerana gaji suami selalu tekor dalam setiap bulan.*

(R1, PG 5, PK 6-7)

**Analisis :** Diterangkan kalimat Warga Jalan Garu VIII Gang Serasi, Medan Kota sebagai penjabar identitas tempat tinggal si Tumbur. Diberikan penjelasan identitas karena isi rubrik “Nah Ini Dia” sebenarnya memanglah suatu berita hanya pengemasannya saja yang diberikan kesan humor. Kalimat yang menerangkan alamat si Tumbur memiliki kaitan

konteks dengan pekerjaannya sebagai supir angkutan yang boleh mengangkut penumpang jurusan Amplas sampai Martubung. Kalimat gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang. Bila pilot bergaji puluhan juta, supir angkot baru 1-2 juta sebulan. merupakan teks yang berisi perbandingan kedua kalimat tersebut saling berintertekstualitas. Konteksnya karena hanya bergaji 1-2 juta perbulan sang istri merasa tidak memiliki kecukupan dalam memenuhi biaya hidup. Dalam teks di atas muncul masalah perekonomian sebagai suatu fenomena sosial yang lumrah terjadi di rumah tangga. Kemudian fenomena tersebut diangkat penulis sebagai bahan tulisannya.

Jadi, pasangan kalimat di atas saling berintertektualias dan isi teks tersebut masih dalam tema perekonomian rumah tangga.

*Istrinya sudah berulangkali meminta tambahan anggaran dapur, tapi tidak pernah diperhatikan. Atau, cari kerja yang lain, agar punya penghasilan lebih baik.*

(R 1, PG 6, PK 8)

**Analisis :** kalimat “karena gaji suami selalu tekor setiap bulan” pada paragraf sebelumnya berinterteks dengan kalimat Istrinya sudah berulangkali meminta tambahan anggaran dapur,tapi tidak pernah diperhatikan. Atau, cari kerja yang lain, agar punya penghasilan lebih baik.

Konteks yang hadir dalam teks ini tergambar dikehidupan sehari-hari yaitu sebagai seorang istri pastilah kesal apabila keuangan sang suami tidak cukup untuk memenuhi biaya hidup maka sang istri pasti menyuruh suami

untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Konteks ini dikemas penulis dalam gaya kepenulisannya sendiri.

Jadi, jadi kalimat “karena gaji suami selalu tekor setiap bulan” pada paragraf sebelumnya masih berinterteks atau memiliki hubungan anatar teks dengan kalimat pada paragraf di atas yaitu kalimat Istrinya sudah berulangkali meminta tambahan anggaran dapur, tapi tidak pernah diperhatikan. Konteks yang hadir dikehidiupan nyata juga dikemas penulis dengan gaya khas kepenulisannya yang khas.

*Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur masih bisa berharap pada penumpang lain. Tapi ketika ditinggal minggat istri ke rumah, wah ini beraaaaat! Saat ada istri, "dongkrak"-nya kan selalu terjamin. Sekarang? Sudah sebulan lebih "dongkrak" miliknya karatan tanpa makna, lantaran sepi dari aktivitas.*

(R 1, PG 7, PK 9)

**Analisis :** Perbandingan muncul pada teks Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur masih bisa berharap pada penumpang lain. dengan teks tapi ketika ditinggal minggat istri, wah ini berat. Terdapat keterkaitan teks dalam kedua kalimat tersebut dengan cara membandingkan. Pada kalimat Saat ada istri “dongkrak”nya kan terjamin. Sekarang? Sudah sebulan lebih “dongkrak” miliknya karatan tanpa makna. Terdapat pengulangan kata “dongkrak” sebagai salah satu bukti intertekstualitas kedua kalimat tersebut karena masih membicarakan

dongkrak si Tumbur yang tidak memiliki aktivitas setelah ditinggal minggat sang istri.

Jadi, jadi terdapat teks yang saling berhubungan dalam pasangan kalimat di atas dengan bukti adanya kalimat perbandingan pada kalimat Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur masih bisa berharap pada penumpang lain. Dengan kalimat tapi ketika ditingal minggat istri, wah ini berat. Selain itu juga terdapat pengulangan kata “dongkrak” dalam dua kalimat sebagai bentuk kekoherensian kedua kalimat tersebut.

*Tapi ternyata Tumbur memang lelaki yang selalu optimis menjalani hidup. Istri bukanlah segalanya. Tak ada rotan, akar pun berguna. Maka sejak istrinya kabur Tumbur jadi suka main ke areal atau pangkalan kaum bencong di tepian Sungai Denai, di Jalan SM Raja, Medan Amplas.*

*Di sinilah dia menyalurkan libidonya secara darurat bersama bencong-bencong itu. Mottonya sekarang, tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencong pun jadi.*

(R 1, PG 8, PK 10-11)

**Analisis :** Keterkaitan antara produksi teks dengan praktik sosial muncul sebagai akibat latar belakang Koran *Pos Kota* yang khususnya pada rubrik “Nah Ini Dia” selalu mengambil tema seksualitas, perekonomian, dan kriminalitas. Kekohorensian antar teks dalam rangkaian kalimat pada penggelan rubrik di atas memperkuat adanya keterkaitan latar belakang konteks Koran *Pos Kota* yang bergenre

kriminalitas dengan hasil produksi rubrik “Nah Ini Dia” berjudul Tiada Belati Rencongpun Jadi.

Jadi, jadi munculnya produksi teks pada rubrik “Nah Ini Dia” dengan judul Tiada Belati Rencongpun Jadi, berlatar belakang dari koran *Pos Kota* yang bergenre kriminalitas. Keterkaitan judul dengan latar belakang *Pos Kota* membuat teks yang diproduksi saling berkaitan dan koheren.

*Beberapa hari lalu, habis narik angkot Tumbur langsung ke pangkalan kaum bencong. Saking ngebetnya barangkali, angkotnya langsung ditinggal begitu saja di pinggir kali, tanpa digunakannya rem tangan dulu. Nah, apa lacur? Baru asyikasyiknya diservis seorang bencong, mendadak terdengar suara byurrrr... Buru-buru Tumbur menghentikan keasyikkannya.*

(R 1, PG 9, PK 12)

**Analisis :** Penggalan paragraf di atas menjadi inti dari keseluruhan paragraf karena pada paragraf ini dijelaskan kronologi kejadian yang dialami si Tumbur. Paragraf ini juga menjadi paragraph yang memiliki intertekstualitas dengan paragraf-paragraf lainnya. Munculnya ide-ide pada paragraf lain karena ada inti kejadian pada paragraf ini.

Jadi, paragraf di atas menjadi paragraf inti yang membuat teks pada paragraf-paragraf lain saling berhubungan dan membentuk keterpaduan makna.

*Tahu bahwa angkotnya masuk kali, Tumbur hanya melapor ke bossnya lewat telpon. Selebihnya dia milih kabur. Di PHK sudahlah jelas,*

*tapi dia tak mau bila kena PHK masih juga kena omel. Tinggal kini boss Boru Silaen, 50, yang harus keluar ongkos banyak untuk mengangkat angkotnya di dasar sungai. Menjelang malam, angkot memang berhasil dievakuasi Satlantas Polres Medan. Satlantas Polresta Medan datang membawa alat berat. Bos berat di ongkos, sopir berat di nafsu.*

(R 1, PG 10, PK 13-15)

**Analisis :** Kalimat Tahu bahwa angkotnya masuk kali, Tumbur hanya melapor ke bossnya lewat telpon hadir karena berkaitan dengan paragraf sebelumnya yang menjelaskan angkot yang tumbur bawa ke pangkalon kaum waria tercebur ke kali akibat lupa di rem tangan. Lalu hadir kalimat Di PHK sudahlah jelas, tapi dia tak mau bila kena PHK masih juga kena omel. Tinggal kini boss Boru Silaen, 50, yang harus keluar ongkos banyak untuk mengangkat angkotnya di dasar sungai masih berinterteks dengan kalimat sebelumnya sebagai sebab akibat. Sebab angkotnya tercebur ke kali, akibatnya Tumbur kena PHK.

Jadi, paragraf terakhir pada rubrik tersebut berinterteks dengan kalimat-kalimat pada paragraf sebelumnya, paragraf tersebut membentuk kalimat sebab akibat.

#### **4.2.3 Praksis Sosio Budaya**

Pada tataran praktik sosio budaya produksi teks dilihat dan dikaitkan dengan konteks sosial, situasi, dan institusi. Praksis sosio budaya akan melihat kaitan fenomena dan aktivitas sosial yang terjadi secara nyata

memengaruhi terbentuknya suatu teks. Dalam praksis sosio budaya ketimpangan sosial pembaca surat kabar *Pos Kota* akan diungkap dan dilihat keterkaitannya dengan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

*Ketika bininya minggat dia malah punya moto: tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencongpun jadi. Dan inilah yang terjadi, di saat ditinggal kengan dengan bencong, tahu-tahu angkotnya nyebur ke kali, byuuur....*

(R1, PG 1, PK 1-2)

**Analisis :** Situasi sosial yang muncul pada kalimat tersebut disebabkan pada masa kini keberadaan kaum waria dianggap tidak tabu lagi. Banyak “pria” yang menyalahi kodratnya dan menganggap dirinya sebagai seorang wanita. Pada masa kini hal tersebut telah dianggap lumrah. Maka menjalani hubungan dengan lawan jenis sekalipun dianggap hal yang biasa saja. Peristiwa sosial yang terjadi pada kalimat “saat ditinggal kengan dengan bencong tahu-tahu angkotnya nyebur ke kali” ini adalah Tumbur yang sedang asik dengan kenikmatan birahinya dengan bencong tidak menyadari bahwa mobil angkot yang menjadi mata pencahariannya tercebur ke dalam kali. Manusia sering kali memiliki konsep kenikmatan di atas segalanya pada konteks ini akal sehat telah di kuasai oleh hawa nafsu.

Jadi, anggapan lumrahnya kaum waria di kehidupan bermasyarakat menjadi konteks yang melatar belakangi hadirnya sutau teks dan membentuk suatu berita.

*Di kala dalam kondisi terdesak, sering orang muncul keaktivitas.*

*Acap pula hal ini menjadi sesuatu yang spektakuler. Karena kemudian menjadi tonggak meraih sukses di masa depan.*

(R 1, PG 2, PK 3)

**Analisis :** konteks Situasi sosial dan budaya pada masyarakat Indonesia telah di sepakati pengertiannya sebagai penciptaan hal yang baru, menggambarkan orang yang kreatif adalah orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru. Sehingga sesuatu yang baru itu menghasilkan hal yang lebih hebat dari hal yang sudah pernah ada. Terlebih jika seseorang tersebut ada di keadaan terdesak maka kreativitasnya secara tidak sadar muncul dalam ide-ide pemikirannya.

Jadi, kebudayaan kreatif di masyarakat Indonesia diartikan dengan menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik.

*Tumbur yang dari Medan ini, Kreativitasnya saat dalam kondisi kepepet, justru menjadikan nasibnya semakin nyungsep.*

(R 1, PG 4 PK 4)

**Analisis :** Konsep kreatif dalam budaya kita memiliki arti daya cipta, tetapi konteks kreatif yang melingkupi Tumbur bermakna lain. Konsep kreatif pada Tumbur memiliki arti negatif. Karena memiliki arti negatif itulah kreatif versi Tumbur malah menghasilkan kesengsaraan.

Jadi, kebudayaan kreatif di masyarakat Indonesia diartikan lain dalam pasangan klaimat di atas. Kreatif yang dihasilkan Tumbur tidak sama konsepnya dengan budaya kreatif masyarakat Indonesia. Tumbur memiliki daya cipta yang membuatnya semakin terpuruk bukan menjadi lebih baik.

*Bayangkan, kesepian ditinggal minggat oleh bini, eh malah menyalurkan birahinya ke bencong-bencong.*

(R 1 PG 4, PK 5)

**Analisis :**      Kebutuhan batin sebagai makhluk sosial dibutuhkan semua elemen masyarakat. Dalam cerita pada rubrik ini tingkat kebutuhan batin sudah masuk dalam ranah keintiman. Keintiman dibutuhkan oleh manusia dengan batasan alat reproduksi manusia tersebut telah matang. Tetapi karena hasrat keintiman si Tumbur tidak dapat tercapai oleh lawan jenis karena ditinggal minggat oleh sang istri maka kebutuhan intim si Tumbur terpaksa dilampiaskan kepada sesama jenis.

Jadi, Teks di atas hadir akibat dari adanya fenomena sosial yang berakitan dengan kebutuhan batin makhluk sosial dan benar-benar terjadi di masyarakat.

*Warga Jalan Garu VIII Gang Serasi, Medan Kota ini pekerjaan sehari-harinya menjadi supir angkot “Medan Bus” trayek 135 jurusan Amplas-Martubung.*

*Gaji supir angkot memang jauh berbeda dengan gaji supir pesawat terbang. Bila pilot bergaji puluhan juta, sopir angkot baru 1-2*

*juta sebulan. Dalam kondisi yang serba mahal ini, tentu saja istri Tumbur di rumah sering ngomel, keran gaji suami selalu tekor dalam setiap bulan.*

(R1, PG 5, PK 6-7)

**Analisis :** Fenomena sosial yang terjadi di Medan adalah supir angkutan yang bertempat tinggal di daerah medan kota hanya boleh mengangkut penumpang dari daerah Ampalas sampai ke daerah Martubung. Situasi sosial pasangan kalimat di atas muncul karena adanya fakta pada fenomena-fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari seperti perbedaan gaji diantara beberapa profesi pada rubrik ini diilustrasikan dua profesi yaitu supir angkot dan supir pesawat terbang. Ke dua profesi tersebut memiliki ketimpangan gaji yang sangat signifikan jauhnya. Tetapi ke dua profesi tersebut memiliki kebutuhan yang sama. Efek ketidakadilan muncul pada rubrik ini karena sama-sama berprofesi sebagai supir tetapi memiliki tingkat pemasukan yang berbeda, walaupun ke dua profesi di atas memiliki tingkat resiko yang berbeda pula tetapi jika dilihat dari faktor kebutuhan sosial, semua manusia apapun profesinya seberapa tinggi atau rendahnya profesi tersebut memiliki faktor kebutuhan yang sama.

Jadi, peristiwa sosial pada bidang ekonomi antara perekonomian seorang pilot yang bergaji tinggi dan supir angkutan yang memiliki gaji rendah menjadi latarbelakang hadirnya pasangan kalimat di atas.

*Istrinya sudah berulang kali meminta tambahan anggaran dapur, tapi tidak pernah diperhatikan. Atau, cari kerja yang lain, agar punya penghasilan lebih baik.*

(R 1, PG 6, PK 8)

**Analisis :** Ketidacukupan dalam kebutuhan hidup akibat perekonomian yang rendah masih menjadi fenomena sosial yang kerap terjadi di Indonesia maka fenomena sosial ini memengaruhi isi kepenulisan si penulis. Terlebih jika memiliki pekerjaan yang dipandang rendah maka penghasilan dari pekerjaan tersebut ikut menjadi rendah. Padahal kebutuhan sehari-hari terus meningkat dan kebutuhan tersebut sangat perlu untuk dipenuhi. Alhasil pandangan masyarakat adalah perlu mencari pekerjaan yang dipandang lebih tinggi agar penghasilan meningkat dan kebutuhan hidup dapat terpenuhi.

Jadi, Perekonomian rendah di Indonesia masih menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat Indonesia khususnya pemerintah. Terlebih pekerjaan kecil hanya dihargai dengan penghasilan yang kecil juga. Peristiwa ini membuat kebutuhan rumah tangga sering tidak terpenuhi dan berdampak pada kemiskinan. Munculnya fenomena tersebut sebagai dasar dari terciptanya pasangan kalimat di atas.

*Ditinggal penumpangnya karena pilih angkot lain, Tumbur masih bisa berharap pada penumpang lain. Tapi ketika ditinggal minggat istri ke rumah, wah ini beraaaaat! Saat ada istri, "dongkrak"-nya kan selalu*

*terjamin. Sekarang? Sudah sebulan lebih "dongkrak" miliknya karatan tanpa makna, lantaran sepi dari aktivitas.*

(R 1, PG 7, PK 9)

**Analisis :** Situasi sosial sebagai supir angkot jika tidak mendapatkan penumpang maka akan mencari penumpang yang lain tetapi jika situasi ini dikaitkan dengan konteks kehidupan berrumah tangga, seperti yang si Tumbur alami maka konteks sosialnya akan berbeda berbagai kebutuhan rumah tangga akan sulit dicari dan tidak lagi terpenuhi. Tidak bisa dengan lenggangnya mencari pemenuh kebutuhan rumah tangga yang lain semudah mencari penumpang angkutan lain.

Jadi, pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak mudah didapatkan menjadi suatu fenomena sosial yang sering kali terjadi di masyarakat dan memengaruhi terbentuknya pasangan kalimat di atas.

*Tapi ternyata Tumbur memang lelaki yang selalu optimis menjalani hidup. Istri bukanlah segalanya. Tak ada rotan, akar pun berguna. Maka sejak istrinya kabur Tumbur jadi suka main ke areal atau pangkalan kaum bencong di tepian Sungai Denai, di Jalan SM Raja, Medan Amplas.*

*Di sinilah dia menyalurkan libidonya secara darurat bersama bencong-bencong itu. Mottonya sekarang, tiada belati rencongpun jadi, tak ada istri bencong pun jadi.*

(R 1, PG 8, PK 10-11)

**Analisis :** Situasi keadaan rumah tangga adalah salah satu faktor yang dapat mengubah pola pikir seseorang. Pola pikir yang nantinya akan berkaitan dengan pandangan hidup dapat berakibat lebih baik atau malah lebih buruk bergantung dengan tekanan-tekanan emosi yang ada disekitar seseorang tersebut. Pandangan Tumbur terhadap keoptimisan berubah menjadi hal negatif karena situasi emsoinya yang tidak stabil akibat ditinggal minggat sang istri. Konteks sosialnya Tumbur jadi mencari alternatif lain untuk pemuas hasrat libidonya tetapi karena dirinya yang hanya seorang tukang supir berperekonomian rendah dia tidak mampu bermain di atas kelas bencong misal PSK. Ia hanya mampu membayar waria yang memasang tarif pasti lebih rendah jika dibandingkan oleh PSK wanita asli.

Jadi, Pasangan kalimat di atas terbentuk karena adanya pengaruh tdari fenomena sosial mengenai pola pikir manusia yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi mental dan emosinya.

*Beberapa hari lalu, habis narik angkot Tumbur langsung ke pangkalan kaum bencong. Saking ngebetnya barangkali, angkotnya langsung ditinggal begitu saja di pinggir kali, tanpa digunakannya rem tangan dulu. Nah, apa lacur? Baru asyikasyiknya diservis seorang bencong, mendadak terdengar suara byurrrr... Buru-buru Tumbur menghentikan keasyikkannya.*

(R 1, PG 9, PK 12)

**Analisis :** Situasi sosial yang muncul pada penggalan paragraf di atas menggambarkan kebutuhan batin ketika alat-alat reproduksi telah matang perlu dilampiaskan. Maka ketika nafsu manusia telah bergejolak nafsu tersebut sulit untuk dibendung lagi. Kesalahannya terletak pada keberadan kaum waria yang sudah dianggap lumrah, membuat seseorang yang berhubungan intim dengan seorang waria anggapan bahwa hal itu sudah biasa terjadi. Padahal ini adalah salah satu bentuk dari penyimpangan sosial yang apabila dibiarkan secara terus menerus akan membuat pola kebiasaan hidup yang salah tetapi dianggap biasa saja.

Jadi, pola kebiasaan hidup yang salah akibat dari kesalah pola pikir adalah konteks yang menjadi latar belakang terbentuknya pasangan kalimat di atas.

*Tahu bahwa angkotnya masuk kali, Tumbur hanya melapor ke bossnya lewat telpon. Selebihnya dia milih kabur. Di PHK sudahlah jelas, tapi dia tak mau bila kena PHK masih juga kena omel. Tinggal kini boss Boru Silaen, 50, yang harus keluar ongkos banyak untuk mengangkat angkotnya di dasar sungai. Menjelang malam, angkot memang berhasil dievakuasi Satlantas Polres Medan. Satlantas Polresta Medan datang membawa alat berat. Bos berat di ongkos, sopir berat di nafsu.*

(R 1, PG 10, PK 13-15)

**Analisis :** Penyimpangan sosial yang terjadi akan memberikan efek pada orang yang melakukannya. Akibat dari adanya penyimpangan sosial

pada konteks di paragraf ini adalah Tumbur mendapatkan PHK dari bosnya.

Peristiwa sosial di kehidupan sehari-hari. Muncul juga dalam konteks di paragraf ini tepatnya pada kalimat boss Boru Silaen, 50, yang harus keluar ongkos banyak untuk mengangkat angkotnya dasar sungai kalimat tersebut seperti memberikan gambaran bahwa penyimpangan sosial yang terjadi akibat ulah seseorang akan berimbas kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

Jadi, penyimpangan sosial yang terjadi pada tokoh si Tumbur melatar belakangi hadirnya teks-teks yang membentuk suatu wacana “Tiada Belati Rencongpun Jadi” pada wacana ini juga dipaparkan secara eksplisit bahwa penyimpangan sosial akan menimbulkan efek negatif pada pelaku dan pada orang-orang terdekat.

### **4.3 Pembahasan**

Hasil analisis data menunjukkan penulisan konteks sosial ikut berpengaruh dalam hasil kepenulisan penulis rubrik “Nah Ini Dia”. Konteks-konteks sosial tersebut berupa, kehidupan rumah tangga, ekonomi, politik, budaya dan seksualitas. Analisis Wacana Kritis yang dilingkupi oleh tiga dimensi berfungsi untuk mengungkap latar belakang sosial sebuah wacana. Dimensi yang pertama yaitu dimensi teks yang di dalamnya terdapat komponen penggunaan istilah, makna kata, metafora dan tata bahasa, yang kedua, dimensi praksis dikursif dan yang ketiga, dimensi praksis sosio-budaya. Data yang paling banyak ditemukan

pada penelitian ini adalah makna kata yaitu sebanyak 23,6% data ini banyak ditemukan karena penulis sering sekali menggunakan makna-makna konotatif agar kebermaknaan dalam penulisannya mampu ditafsirkan penulis sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Berikut ini merupakan pembahasan hasil Analisis Wacana Kritis terhadap konteks sosial rubrik “Nah Ini Dia” yang terdapat dalam koran *Pos Kota*. Dengan sample acak tahun 2012-2016

## **1. Dimensi Teks**

### **A. Penggunaan Istilah**

Penggunaan Istilah merupakan komponen dimensi teks yang pertama guna melihat keterkaitan konteks dengan hasil produksi teks. Penggunaan istilah adalah suatu kata atau frasa yang dijadikan sebagai lambing untuk mengungkap makna suatu konsep. Dalam Analisis Wacana Kritis, penggunaan istilah bagi pembaca dipakai agar pembaca mudah mengidentifikasi maksud-maksud yang digunakan oleh penulis dan bagi penulis dipakai agar pembaca mampu memercayai opininya.

Dalam Analisis Wacana Kritis pada rubrik “Nah Ini Dia” didapati 27 pasangan kalimat yang mengandung komponen penggunaan istilah. Istilah-istilah tersebut menyesuaikan dengan tema yang penulis ambil diantaranya istilah persenjataan, seksualitas, kesehatan, organisasi, politik, otomotif dan ketenagakerjaan. Penggunaan istilah yang paling sering penulis gunakan adalah istilah politik, seksualitas dan kesehatan.

## **B. Makna kata**

Makna kata merupakan arti dari kata itu sendiri. Makna kata dapat dibagi menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna yang sesungguhnya dari kata tersebut, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang tidak sebenarnya atau makna yang berkaitan dengan konteks. Dalam Analisis Wacana Kritis makna kata dilihat dari kegunaannya dalam kalimat dan keterkaitannya dengan konteks.

Pada rubrik “Nah Ini Dia” komponen makna kata didapati sebanyak 29 pasangan kalimat. Dari ke 29 pasangan kalimat tersebut lebih banyak kalimat-kalimat yang menggunakan makna konotatif. Karena makna konotatif bagi penulis akan memberikan makna yang lebih luas sehingga pembaca mampu mengikat kata tersebut dengan konteks yang sedang dibicarakan.

## **C. Metafora**

Komponen dimensi teks metafora merupakan suatu majas yang berupa perbandingan atau persamaan. Namun, pengertian tersebut merupakan pengertian metafora secara sempit. Sedangkan, dalam analisis AWK metafora diartikan secara luas yaitu semua bentuk kiasan yang menyimpang dari kata baku. Dalam analisis pada rubrik “Nah Ini Dia” terdapat sebanyak 12 pasangan kalimat yang mengandung metafora. Penulis tidak begitu banyak menggunakan majas metafora karena kiasan-

kiasan yang penulis gunakan sudah dapat dengan jelas diartikan oleh pembaca.

#### **D. Tata Bahasa**

Tata bahasa dalam komponen dimensi teks merupakan komponen yang tidak berdiri sendiri melainkan diisi juga oleh keutuhan tema suatu teks, kata kerja transitif yang digunakan dalam kalimat dan modalitas yang muncul dalam produksi teks. Konsep tema, kata kerja transitif dan modalitas memiliki fungsinya masing-masing untuk membangun keutuhan tata bahasa. Fungsi dari tema untuk membangun gagasan pokok dan kesamaan perspektif cerita antara penulis dan pembaca. Fungsi kata kerja transitif adalah agar suatu kalimat tersusun secara sistematis dan menghasilkan makna kalimat yang terpadu. Fungsi dari modalitas adalah melihat sikap penulis yang menaitkan konteks dengan produksi teks dan menandai ciri khas penulis dalam kepenulisannya di rubrik “Nah Ini Dia”.

Setiap susunan kalimat yang sistematis pastilah mengandung komponen tata bahasa yang terpadu maka dari itu, komponen tata bahasa dimiliki oleh semua pasangan kalimat di rubrik “Nah Ini Dia”.

#### **2. Praktik Diskursif**

Praktik diskursif dalam Analisis Wacana Kritis ingin melihat keterkaitan suatu teks dengan teks yang lain dengan praktik sosial yang sedang terjadi melatar belakangi munculnya suatu teks. Praktik diskursif berhubungan dengan proses produksi teks. Pada tahap praktik diskursif teks dilihat kekoherensiannya dan diinterpretasi. Teks bukan hanya

dikaitkan dengan teks pada kalimat lain, melainkan juga dikaitkan dengan konteks yang terjadi saat teks tersebut dibentuk.

Pada analisis rubrik “Nah Ini Dia” intertekstualitas yang hadir dan berkaitan dengan proses produksi teks seringkali memiliki kaitan dengan situasi politik, ekonomi, profesi, kriminal dan seksual. Konteks yang paling sering hadir adalah konteks kriminalitas seksualitas. Konteks-konteks tersebut dapat dikatakan sebagai konteks sosial karena keberadaannya tidak terlepas dari interaksi dan pola hidup masyarakat. Penulis banyak mengaitkan konteks-konteks tersebut karena memang konteks-konteks itu seringkali muncul dan menjadi topik pembicaraan masyarakat. Alasan lain, rubrik “Nah Ini Dia” sebenarnya memang terbentuk dari suatu berita yang dikemas utuh oleh para redaktur, namun pengemasannya diubah oleh penulis menjadi cerita humor agar pembaca tidak merasa bosan dan monoton terhadap pengemasan berita

Pengemasan berita pada rubrik “Nah Ini Dia” yang bergenre humor dan pemilihan tema yang selalu mengaitkan dengan konteks-konteks kriminalitas dan seksualitas membuat rubrik “Nah Ini Dia” terkesan isinya kurang berbobot. Hal ini membuat kesenjangan strata sosial pada pembaca koran *Pos Kota*. Penikmat koran *Pos Kota* lebih banyak kalangan menengah kebawah dibandingkan dengan koran-koran lainnya. Terlebih harga koran *Pos Kota* yang tergolong murah dan mudah dibeli oleh masyarakat menengah kebawah.

### **3. Praksis Sosio-Budaya**

Dalam praksis sosio-budaya muncul keterkaitan teks dengan situasi sosial, institusional yang berhubungan dengan organisasi, dan konteks sosial. Dalam praksis sosio-budaya teks dilihat sebagai suatu aktivitas-aktivitas sosial. Asumsinya konteks sosial yang terjadi di luar media memengaruhi terbentuknya suatu wacana.

Pada praksis sosio-budaya muncul beberapa realitas sosial yang membuat khalayak pembaca lebih memahami isi rubrik “Nah Ini Dia”. Realitas-relaitas tersebut yang pertama adalah situasi sosial. Situasi sosial yang seringkali muncul dalam rubrik “Nah Ini Dia” berkaitan dengan masalah penyimpangan sosial seperti keberedaan kaum waria, perselingkuhan yang dianggap lumrah dan pelecehan seksual. Selanjutnya, institusional dalam hal ini kaitanya selalu dengan sistem pemerintahan Indonesia yang sering kali mendapati sorotan karena kasus korupsi. Yang terakhir, konteks sosial. Konteks sosial dalam kepenulisan rubrik “Nah Ini Dia” berhubungan dengan latar belakang penulis dengan kehidupannya seperti kehidupan rumah tangga penulis, cara interaksi penulis dengan masyarakat sekitar, dan daerah asal penulis yaitu Jawa tengah.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan. Akan tetapi, dalam penelitian masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian diantaranya:

### 1. Objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada satu media cetak. Walaupun rubrik “Nah Ini Dia” telah diunggah menjadi media offline yang dapat dibaca namun, kepenulisannya sudah tidak asli lagi sudah banyak terdapat editan dan suntingan sehingga kepenulisan isi antara di koran dengan di media elektronik berbeda. Selain itu, penelitian ini juga membatasi tulisan yang diteliti yakni hanya rubrik “Nah Ini Dia” dengan sample acak dari tahun 2012-2016 dipilihnya sample ajak agar keheterogenan isi dan konteks sosial mampu digambarkan secara utuh.

### 2. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian ini hanya dibantu dengan tabel analisis, sehingga dalam menganalisis kadang mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut muncul dalam tataran dimensi teks pada komponen metafora karena penulis jarang sekali mempergunakan majas-majas yang berupa perbandingan atau persamaan jadi pada komponen metafora hanya ditemukan sedikit pasangan kalimat yang mengandung majas perbandingan. Selain itu, dimungkinkan terjadi perbedaan interpretasi dalam menganalisis rubrik “Nah Ini Dia”.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi pada pembelajaran dan saran dari hasil penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, interpretasi dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa konteks sosial yang terjadi dalam rubrik “Nah Ini Dia” berkaitan dengan adanya situasi politik, penyimpangan sosial, penyimpangan budaya, rumah tangga, dan ekonomi. Konteks-konteks sosial tersebut dikaji melalui tiga dimensi yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosio-budaya.

Dalam analisis konteks sosial rubrik “Nah Ini Dia” dengan pengambilan data secara acak edisi 2 Juni 2012, 7 Desember 2013, 19 Mei 2014, 14 Oktober 2014, dan 9 Desember 2016 yang dikaji dengan pendekatan AWK, disimpulkan data sebagai berikut:

##### **1. Dimensi Teks**

Pada tataran dimensi teks, diperoleh data berupa kalimat yang mengandung penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa. Pada komponen tata bahasa diisi oleh tema, kata kerja transitif dan modalitas. Pada data yang telah dianalisis ditemukan paling banyak komponen tata bahasa karena di dalam tata bahasa tersimpan sikap penulis yang diungkap secara

eksplisit dengan maksud mengkritisi fenomena sosial yang sedang terjadi di Indonesia.

Rubrik “Nah Ini Dia” adalah rubrik yang terdapat dalam koran yang terbit secara harian bernama *Pos Kota*, koran ini berisi tentang kriminalitas, politik, gaya hidup selebriti hingga ke seksualitas. Sehingga pada dasarnya koran ini sedikit vulgar untuk menggambarkan fenomena-fenomea sosial yang terus terjadi di Indonesia.

## 2. Praktik Diskursif

Pada tataran praktik diskursif proses produksi teks rubrik “Nah Ini Dia” ditulis oleh penulis tetap bernama H. Gunarso TS. Penulis menjadikan rubrik “Nah Ini Dia” sebagai wadah dalam mengemukakan pendapatnya mengenai fenomena yang kerap terjadi di Indonesia namun, penulis juga memiliki motif lain dalam mengungkapkan gagasannya tersebut, penulis ingin mengkritisi hal-hal yang sering terjadi di Indonesia namun tidak sama sekali mendapat sorotan dari kaum menengah ke atas. Dari motif tersebut maka penulis selalu mengangkat tema mengenai situasi politik, rumah tangga, ekonomi dan penyimpangan-penyimpangan sosial yang berbau seksualitas.

Pada proses intertekstualitas teks penulis juga selalu mengaitkan rangkaian teks tersebut dengan teks-teks lain yang terdapat di dalam teks, tetapi penulis tidak hanya mengaitkan teks yang ada di dalam teks, penulis juga mengaitkan teks dengan konteks yang ada diluar teks.

### 3. Praksis Sosio-Budaya

Pada tataran praksis sosio-budaya didapati konteks-konteks sosial berupa ekonomi, politik, rumah tangga dan seksualitas. Konteks-konteks tersebut sebagai latarbelakang yang kepenuslian rubrik “Nah Ini Dia” yang cerita-ceritanya menggambarkan fenomena sosial, politik dan budaya dari

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan kepada:

### 1. Guru

Guru dapat mengajarkan siswa teks anekdot sesuai dengan kurikulum 2013 pada KD 3.3 yang berbunyi menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan. Pembelajaran yang guru berikan kepada siswa dapat dilakukan dengan menghadapi siswa untuk mengkritisi keadaan sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran teks anekdot siswa pertama akan diajarkan mengenai penggunaan istilah, makna kata, metafora dan tata bahasa sebagai kaidah kebahasaan teks anekdot yang kemudian siswa identifikasi di salah satu teks anekdot. Setelah siswa mampu mengidentifikasi penggunaan istilah, makna kata, metafora dan tata bahasa. Siswa diperintahkan melihat fenomena sosial yang kerap terjadi di masyarakat sebagai tema untuk membuat teks anekdot. Selanjutnya siswa membuat teks anekdot dari peristiwa sosial yang mereka temui. Di dalam rangkaian kalimat yang siswa buat haruslah terdapat penggunaan istilah, makna kata metafora dan tata bahasa.

Melalui pembelajaran teks anekdot siswa diharapkan mampu peka terhadap fenomena, peristiwa, dan penyimpangan sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan agar siswa mampu mengkritik penyimpangan-penyimpang sosial yang tidak sepatutnya terjadi di masyarakat. Sehingga siswa mampu menyalurkan aspirasinya kedalam suatu ide dan gagasan yang dapat dikomunikasikan oleh siswa

### **5.3 Saran**

1. Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, guru diharapkan mampu menyajikan materi teks anekdot dengan menarik. Sehingga dapat mengarahkan siswa kepada kemampuannya untuk menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran dengan cara menulis dan melisankan. Dengan demikian pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara siswa
2. Siswa hendaknya mampu melatih diri dalam menulis dan berbicara sehingga setiap gagasan yang dipikirkan oleh siswa menjadi suatu ide yang mampu diutarakan dalam tulisan dan dalam kegiatan berbicara di kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, 1992, *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius Hlm. 1.
- Arifin, dkk, 2012, *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*, Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, Hlm. 123.
- Badara, Aris, 2012 *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada wacana Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, Hlm 18.
- Bungin, 2006, *Sosiologi Komunikasi teori, Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikai di Masyarakat*, Jakarta: PT. Jakarta Putra Grafika, 2006, Hlm. 55.
- Chaer, Abdul, 2013, *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan pembelajaran*, Jakarta: Rineke cipta, Hlm 62.
- 2007, *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*, Jakarta: :PT Rineka Cipta), hlm. 19.
- Dananjaja,Utomo, 2001, *Media Pembelajaran aktif*, Bandung: Nuansa, Hlm. 11.
- Darma, Yoce Aliah 2014, *Analisis Wacana Kritis dalam Muliperspektif*, (Bandung: Refika Aditama), Hlm. 261.
- Djajasudarma, 2012, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, Bandung: PT. Refika Aditama, Hlm. 7.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, Hlm. 246.
- Halliday dan Ruqaiyah, 1992, *Bahasa, Konteks dan Teks :Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Saemiotik Sosial*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, Hlm. 23.
- Haryatmoko, 2016, *Critical Discourse Analysis (analisis wacana kritis) landasan, teori, metodologi dan penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Hlm . 2.
- Inggit, “Sejarah Pers di Indonesia dari Zaman ke Zaman” dalam <http://www.inggitberbagi.com/2012/10/sejarah-pers-di-indonesia-dari-zaman.html> diakses pada 30 Desember 2016 pukul 21.10 WIB

- Iwan “Menelisik sejarah koran kuning” dalam <https://bincangmedia.wordpress.com/2010/04/30/menelisik-sejarah-koran-kuning-di-Indonesia/> diakses pada 23 Desember pukul 17.10 WIB
- Kementerian Pendidikan RI, “<http://abbah.yolasite.com/resources/KURIKULUM%20SMA%202013%20dan%20KomPetensi%20Dasar%20SMA.pdf>” Di unduh pada 22 Januari 2017 pukul 18.27
- Keraf, Gorys, 1994, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, NTT: Nusa Indah, Hlm.107.
- Kridalaksana, 2005, *Pesona Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, Hlm. 3.
- Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, Hlm, 67.
- Laili “Makalah Bahasa Indonesia: Kesantunan Ejaan dan Istilah” dalam <http://blog.ub.ac.id/lailiniswatunazizah/2012/05/15/makalah-bahasa-indonesia-kesantunanejaan-dan-istilah/> diakses pada 30 Februari 2017 pukul 22.58 WIB
- Pateda, 2001, *Semantik Leksikal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Hlm. 79.
- Ratna, Nyoman Kuth, 2009, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm.180.
- Sumarlam dkk, 2003, *Analisis Wacana Teori dan Praktik*, Solo: Pustaka Cakra Surakarta, Hlm. 7.
- Soebekti, 2003, *Pos Kota 30 Tahun Melayani Pembaca*, Jakarta: Litbang Grup Pos Kota, Hlm. 1.
- Titscher dkk, 2009, *Metode Analisis Teks & Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009, Hlm. 243.
- Wachidah, Siti, 2004, *Pembelajaran Teks Anekdote*, (akarta: Department Pendidikan Nasional
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama, Hlm . 1.
- Wibowo, Wahyu, 2001, *Otonomi Bahasa 7 strategi tulis pragmatik bagi praktisi bisnis dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Hlm. 107

